



MOTIVASI ORANGTUA  
MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAK  
KE PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISIN  
PADA MASYARAKAT DESA MANEGEN  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA  
KOTA PADANGSIDIMPUAN

**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

HISTA NADIA SARI

NIM. 17.20100114

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN

2022



**MOTIVASI ORANGTUA  
MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAK  
KE PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISIN  
PADA MASYARAKAT DESA MANEGEN  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA  
KOTAPADANGSIDIMPUAN**

**SKRIPSI**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**HISTA NADIA SARI  
NIM.17.20100114**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A.**  
NIP. 196103231990032001

**PEMBIMBING II**

**Dr. Zulhammi, M. Ag. M.Pd.**  
NIP.197207021998032003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2022**

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

a.n.Hista Nadia Sari

Lampiran :

Padangsidempuan, 20 Januari 2022

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Hista Nadia Sari yang berjudul: "Motivasi OrangTua Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Managen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan". Maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut telah dapat menjalani ujian munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

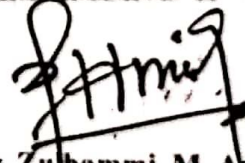
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A.  
NIP. 19610323 199003 2 001

PEMBIMBING II



Dr. Zulhammi, M. Ag, M.Pd.  
NIP.19720702 199803 2 003

## PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hista Nadia Sari

Nim : 1720100114

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan ( FTIK )

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Motivasi Orangtua Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Managen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

Dengan ini Saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis Saya. Skripsi dengan Judul "Motivasi Orangtua Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Managen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidimpuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pendapat, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 20 Januari 2022

Pembuat Pernyataan



**HISTA NADIA SARI**

**NIM. 17 201 00114**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hista Nadia Sari  
NIM : 17 201 00114  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul: Motivasi Orangtua Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Managen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.





Padangsidempuan, 20 Januari 2022  
Pembuat Pernyataan



**HISTA NADIA SARI**  
**NIM. 17 201 00114**

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Nama** : HISTA NADIA SARI  
**NIM** : 17 201 00114  
**JudulSkripsi** : Motivasi Orangtua Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd. (Ketua/Penguji Bidang Metodologi)	
2.	Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. (Sekretaris/Penguji Bidang PAI)	
3.	Dr. Lazuardi, M.Ag. (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
4.	Hj. Hamidah, M.Pd. (Anggota/Penguji Bidang Umum)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 30 Desember 2021  
Pukul : 08.30 WIB s/d selesai  
Hasil/Nilai : 74,5  
IPK : 3,67  
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln.H.T.Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan, 22733

Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

Website: <https://fik-iain-padangsidimpuan.ac.id> E-Mail: [fik-@iain-padangsidimpuan.ac.id](mailto:fik-@iain-padangsidimpuan.ac.id)


**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : Motivasi OrangTua Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Managen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

**Ditulis Oleh** : Hista Nadia Sari

**NIM** : 17 201 00114

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Padangsidimpuan, 20 Januari 2022  
Dekan,  
  
**Dr. Lelya Hilda, M.Si**  
NIP. 19720920 200003 2 002

## ABSTRAK

**Nama** :Hista Nadia Sari  
**Nim** :1720100114  
**Jur/ Prodi** :Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
**Judul Skripsi** :Motivasi OrangTua Melanjutkan Pendidikan Anak ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak dan Islam memerintahkan tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan agama anak keterbatasan orangtua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak orangtua termotivasi melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar ilmu pengetahuan tentang agama anak lebih mendalam.

Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak mereka ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Manegen kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dan Bagaimana upaya orangtua untuk melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren dan tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Manegen kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dan untuk mengetahui upaya orangtua untuk melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sumber data yang dibutuhkan diperoleh dari informan data primer ialah orangtua dan data sekunder kepala Desa Manegen, staf desa, yayasan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin dan santri-santriah pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin

Hasil penelitian menemukan bahwa motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren ittihadul mukhlisin yaitu orangtua menginginkan anak agar mendalami ilmu agama yang baik, supaya anak tidak meninggalkan shalat, rajin mengaji, kesibukan orangtua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, khawatir terhadap anak akan budaya negatif, perasaan ketidak mampuan orangtua mendidik anak di rumah, problem lingkungan dan perkembangan teknologi informasi negatif, supaya anak di siplin, pondok pesantren tempat tuntunan agama Islam yang paling baik. Upaya orangtua untuk melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren ittihadul mukhlisin yaitu membawa anak silaturahmi dengan guru agar termotivasi melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren, membiasakan kebiasaan-kebiasaan kecil di rumah agar anak bisa menyesuaikan diri di lingkungan pesantren, menanamkan kepada anak pentingnya ilmu pengetahuan, menyiapkan segala kebutuhan anak, sering mengunjungi anak di pondok, memberikan hadiah berupa pujian dan selalu memberikan nasehat orang-orang yang berhasil.

**Kata kunci:** Motivasi, Orangtua, Pendidikan anak



## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“MOTIVASI ORANGTUA MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAK KE PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISIN PADA MASYARAKAT DESA MANAGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA KOTA PADANGSIDIMPUAN”** dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A. Pembimbing I dan Ibu Dr. Zulhammi, M. Ag, M.Pd. Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus

untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL. Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M. Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Nur Fauziah Siregar, M.Pd., yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan serta Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu penulis dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pengawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.

7. Bapak Padang Harahap, selaku Kepala Desa Manegen yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan telah memberikan banyak informasi terkait penulisan skripsi ini. Orangtua yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan telah banyak memberikan informasi terkait dengan penulisan skripsi ini. Ketua yayasan pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dan santri-santriah yang telah memberikan data dan informasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa Ayahanda tercinta (M. Aris Matondang) dan Ibunda tercinta (Idaryati), Adek tersayang (Muhammad Alief) atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Serta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas ini.
9. Sahabat dan teman-teman saya (Yudiawan Hasibuan, Riamah Hasibuan, Novita sari Batubara, Indah Lestari Lubis, Yuni Alfiyunita, Ayub Zarkasih) khususnya PAI-4 yang selalu memberikan semangat, bantuan baik, dukungan dan do'a, dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala

kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Padangsidempuan, Desember 2021  
Penulis

HISTA NADIA SARI  
Nim: 17 201 00114

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Batasan Istilah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Sistematika Penelitian. ....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	14
1. Hakikat Motivasi .....	14
a. Pengertian Motivasi .....	14
b. Komponen Utama dalam Motivasi.....	16
c. Macam-macam Motivasi .....	17
d. Fungsi Motivasi .....	19
2. Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak .....	21
a. Pengertian Orangtua .....	21
b. Peran Orangtua dalam Keluarga .....	21
c. Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Agama Anak.....	24
3. Motivasi Orangtua melanjutkan Pendidikan Agama Anak. ...	27
4. Upaya Orangtua Memotivasi Anak Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Pondok Pesantren .....	28
5. Pendidikan di Pondok Pesantren. ....	32
a. Pengertian Pondok Pesantren. ....	32
b. Sejarah Berdirinya Pesantren.....	34
c. Elemen- Elemen Pesantren.....	36
d. Metode Pendidikan Agama di Pesantren.....	38
e. Jenis- Jenis Pondok Pesantren .....	39
B. Penelitian yang Relevan.....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	

A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	46
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	50
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	52
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Umum.....	54
B. Temuan Khusus.....	58
1. Motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak mereka ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Managen Padangsidimpuan .....	58
2. Upaya Yang Dilakukan Orangtua Dalam Memotivasi Anak Mereka Melanjutkan Pendidikan Ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Managen Padangsidimpuan.. .....	78
C. Analisis Hasil Penelitian. ....	89
D. Keterbatasan Penelitian.....	91
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan. ....	92
B. Saran- saran.....	93
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
Lampiran I	
Daftar Observasi	
Lampiran II	
Daftar Wawancara	
Lampiran III	
Dokumentasi	
Lampiran-lampiran	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama terhadap pendidik anak, orangtua juga yang bertanggung jawab membesarkan dan menjadikan anak menjadi baik atau tidak baik membimbing, mengarahkan, dan mengasuh anak untuk menjadi manusia beriman dan berakhlak. Orangtua juga mempunyai beban dan tanggung jawab yang amat berat untuk membina akhlak dan sopan santun anak, tanggung jawab itu bersifat komperhensif yang dibebankan Islam kepada seluruh umat manusia dengan baik tidak meninggalkan satu orang pun dari mereka.

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Setiap orangtua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna mereka mengharapkan anaknya menjadi orang yang

sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman untuk mencapai tujuan itu, orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama.<sup>1</sup>

Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orangtua, karena naluri ini timbul kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya hingga secara moral keduanya membebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing, keturunan mereka oleh karena itu mau tidak mau mereka harus mau menjadi penanggung jawab anak-anaknya. Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu, maka seharusnya orang tua mengetahui apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orangtua dalam menjalankan tugasnya karena anak adalah amanat Allah SWT. Amanat wajib dipertanggungjawabkan, jelas tanggung jawab orangtua terhadap anak tidaklah kecil secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.<sup>2</sup>

Allah SWT memerintahkan agar setiap orangtua menjaga keluarganya dari siksa neraka sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

---

<sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdayakarya, 2001), hlm.155.

<sup>2</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hlm. 254.



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)<sup>3</sup>

Ayat di atas jelas bahwa menjaga dan mendidik anak untuk jalan kebaikan adalah tanggung jawab orangtua sehingga mendidik anak menjadi generasi yang baik dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi orangtua dalam kehidupannya. Dalam hal pelaksanaannya pendidikan agama anak tertentu harus diberikan pendidikan yang sebaik-baiknya supaya anak tersebut tidak terikat dan tidak terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik. Pendidikan agama merupakan hal yang harus diutamakan oleh orangtua kepada anaknya agar orangtua bisa memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. pendidikan Islam adalah usaha-usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dan praktis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup dengan ajaran agama Islam.

Banyak pembinaan kepribadian anak yang dilakukan kedua orangtua terhadap anaknya, bila pembinaan kepribadian yang diwarnai dengan ajaran

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), hlm. 560.

agama yang berkesinambungan ini dapat dilakukan maka ia dapat diharapkan akan menjadi seorang anak (dewasa) kelak akan menjadi manusia yang berkepribadian muslim.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>5</sup>

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sebenarnya esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi), kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.<sup>6</sup> Pendidikan bukannya hanya diperoleh dalam pendidikan formal (sekolah) tetapi juga di luar sekolah seperti pendidikan keluarga yang dikenal

---

<sup>4</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 67-68.

<sup>5</sup> Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 40-41.

<sup>6</sup> Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet ke-17, hlm. 20.

dengan pendidikan informal. Pendidikan informal yang berpengaruh bagi perkembangan anak sebagaimana pendidikan formal baik secara langsung ataupun tidak langsung. Di dalam kegiatan pendidikan informal, kegiatan yang diprogramkan menyangkut bidang umum dan keagamaan.<sup>7</sup>

Mengingat di Indonesia mayoritas masyarakatnya muslim dan merupakan penduduk muslim terbesar di dunia, tetapi terdapat karakter-karakter anak didik maupun masyarakat Indonesia yang tidak sesuai dengan pendidikan Islam. Pemerintah Indonesia pun kurang mengetahui dan memahami tentang pentingnya pendidikan Islam terhadap masyarakat Indonesia.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil” dengan pola takwa *Insan Kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.<sup>9</sup>Tujuan pendidikan agama Islam diharapkan mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertakwa

---

<sup>7</sup>Diren Bagais, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Jakarta: Departemen Agama, 2004), hlm. 24.

<sup>8</sup> Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), cet ke-1, hlm. 48.

<sup>9</sup> Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 29.

sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah.<sup>10</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Nurcholis Madjid dalam bukunya bilik-bilik pesantren menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.<sup>11</sup>

Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial.<sup>12</sup>

Pendidikan pesantren dirasakan urgensinya ketika keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang wajar kepada anak-anaknya. Lembaga ini akhirnya diterima sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan kedua setelah keluarga.<sup>13</sup>

Di era globalisasi saat ini selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif, salah satu dampak positifnya terbukanya akses informasi di berbagai media dan mempermudah akses informasi dan dampak negatifnya era globalisasi dapat merugikan masyarakat. Maka dari itu sebagian besar masyarakat memasuki putra putrinya ke pondok pesantren, Karena pondok

---

<sup>10</sup> Asfiati, *Resign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi 4.0 Industri* (Jakarta: Kencana, 2020), cet ke-1, hlm. 65.

<sup>11</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2007), hlm. 10.

<sup>12</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 2.

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 15.

pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam juga harus berperan dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus era globalisasi saat ini. Pendidikan Islam yang semestinya melahirkan generasi-generasi yang haus akan ilmu pendidikan. Terutama dalil yang mengisaratkan akan pentingnya sebuah pendidikan, didalam Al-Quran surat Al-Mujadillah Ayat: 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-mujadillah:11).<sup>14</sup>

Dalam surah Al-mujadillah ayat 11 menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang beriman dan berilmu. Allah SWT telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu. Akan diangkat derajatnya oleh Allah swt. orang-orang yang berilmu akan dihormati orang lain karena mampu dalam mengelola apa saja dalam kehidupannya dengan baik dan orang-orang yang beriman tanpa didasari ilmu

<sup>14</sup> Safa, *Alquran Muslimah* (Bandung: Penerbit Marwah, 2010), hlm. 543.

pengetahuan tidak akan tau apa-apa, sedangkan orang yang berilmu dia tidak beriman maka dia akan tersesat karena ilmu yang digunakan tidak untuk kebaikan.

Banyak keluarga yang kembali melirik pondok pesantren sebagai sarana pendidikan. Karena para orangtua menilai pondok pesantren mampu menjawab proses pendidikan dan pengajaran yang lebih terpadu, Pendidikan dalam pengajaran di pondok pesantren ini hampir selama 24 jam dalam sehari. Pada saat anak di pondok pesantren wajib mengikuti semua peraturan yang ada di pondok pesantren dan mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut, maka dari itu saat anaknya di pondok pesantren orangtua telah memberikan sepenuhnya kepada pihak pondok pesantren untuk menjaga anaknya. Agar dapat membimbing supaya menjadi anak yang menjadi penerus bangsa, agama dan negara.

Motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren, karena orangtua ingin anaknya memiliki ilmu agama yang baik, akhlak yang bagus, berpakaian menurut syari'at Islam dan agar anak terhindar dari efek negatif dari pergaulan bebas di luar pesantren.

Pondok pesantren dianggap oleh orangtua sebagai wadah menuntut ilmu agama yang memadai bagi sebagian orangtua yang memiliki kesibukan bekerja dikarenakan dalam pendidikan pondok pesantren tidak hanya memberikan kegiatan belajar mengajar tetapi terdapat juga fasilitas agama yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesibukan orangtua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari merupakan salah satu faktor yaitu ingin memasukan anaknya kependidikan pondok pesantren agar anak mendapatkan pendidikan yang baik, karena orangtua menganggap lingkungan dalam pendidikan pondok pesantren dapat memberikan hal-hal positif bagi anak. Alasan orangtua tidak memilih pendidikan formal karena orangtua memiliki kecemasan terhadap lingkungan yang ada di sekolah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Dermawan Orangtua Santri, wawancara di Desa Manegen, pada tanggal 09 September 2021.

Pendidikan pondok pesantren pesantren Ittihadul Mukhlisin ini adalah lembaga pendidikan non formal yang belajar kitab-kitab kuning, di pondok pesantren sangat disiplin dalam belajar ilmu agama yang akan membangun anak jauh lebih baik dari sebelumnya. santri/santriah dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz, ilmu tajwid, sangat diajarkan bagaimana adab dan akhlak yang baik kepada guru, orangtua dan masyarakat, belajar membaca kitab kuning/gundul, tilawah Quran, mengaji bersama setelah shalat subuh, dan magrib, hafizul Qur'an dan shalat berjamaah bersama.<sup>16</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik ingin mendalami lebih jauh bagaimana motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Manegen Padangsidimpuan. Hasil kajian ini akan peneliti tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **Motivasi Orangtua Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.**

## **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yaitu motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat di Desa Manegen Padangsidimpuan.

---

<sup>16</sup> Observasi, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kecamatan Batang Angkola, pada tanggal 05 Oktober 2021.

### **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak pada masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.
2. Orangtua santri yang melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren.
3. Pendidikan Pesantren Ittihadul mukhlisin Desa Paran Padang Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diajukan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak mereka ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana upaya orangtua untuk melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak mereka ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Manegen Padangsidempuan



2. Untuk upaya orangtua untuk melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan

#### **F. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan dalam bidang kajian pendidikan Islam khususnya tentang motivasi orangtua memilih pondok pesantren untuk pendidikan anak.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orangtua dalam mengawasi, memantau, membimbing untuk pendidikan anak.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan menulis.
- c. Bagi mahasiswa umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian fenomena sosial.
- d. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi agar mengetahui dan dapat meniru suatu lingkungan yang berlandaskan keIslaman (pondok pesantren) sehingga menjadi bahan acuan untuk lingkungan kedepannya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar hasil penulisan skripsi ini mudah dipahami, maka peneliti menetapkan sistematika penulisannya tersebut untuk mengklasifikasikan

persoalan-persoalan yang telah ada. Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terbagi atas beberapa sub-sub bab yang ada di dalamnya. Adapun secara lebih rinci sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I yakni pendahuluan. Meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, batasan istilah, rumusan masalah, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teori yang mengemukakan pengertian motivasi, macam-macam motivasi, fungsi motivasi, pengertian orangtua, peran orangtua dalam keluarga, tanggung jawab orangtua dalam pendidikan agama anak, motivasi orangtua dalam melanjutkan pendidikan agama anak, upaya orangtua memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren, pengertian pendidikan pesantren, sejarah berdirinya pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, metode pendidikan agama di pesantren, dan jenis-jenis pondok pesantren.

Bab ketiga membahas metodologi penelitian yang berisikan waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data, pengolahan dan analisis data.

Bab keempat merupakan deskriptif hasil serta pembahasan hasil penelitian temuan umum yaitu data Desa Manegen dan temuan khusus yaitu motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak mereka ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan dan upaya orangtua untuk melanjutkan

pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

Bab kelima merupakan bab penutupan yang berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu, yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Motivasi

###### a. Pengertian Motivasi

Secara bahasa kata motivasi berasal dari bahasa Inggris “*motivation*” yang kata kerjanya adalah *motivate* yang berarti sebagai karakter dalam cerita atau permainan. Sebagaimana yang dikutip Baharuddin istilah motivasi adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan bagi tindakan seseorang.<sup>17</sup>

Motivasi adalah separuh dari kesuksesan. Mungkin ini bukan hal yang berlebihan, manakala sebuah motivasi dianggap memiliki peran penting dalam sebuah keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Jika tujuan tercapai maka kepuasan akan didapat. Batu-batu sandungan yang menghadang didepan kita, baik itu besar maupun kecil akan hancur oleh kekuatan motivasi.<sup>18</sup> Begitu pentingnya sebuah motivasi dalam kehidupan manusia hingga agama Islam pun mengaturnya dalam beberapa ayat Al-Quran salah satunya ialah surah yusuf ayat 87 sebagai berikut:

يَبْنِيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَاِيْسُوْا مِنْ  
رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَاِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

---

<sup>17</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 117.

<sup>18</sup> Uciati, *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam* (Buku Litera, Yogyakarta, 2015), hlm. 149.

Artinya: Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Q.S. Yusuf: 87) <sup>19</sup>

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologi, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya. <sup>20</sup>

Menurut Baharuddin motivasi berasal dari kata "motif" yang artinya adalah dorongan atau dengan kata lain adalah pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sebagaimana dijelaskan Mustaqim bahwa motif adalah suatu jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan- tujuan tertentu terhadap sekitarnya. <sup>21</sup>

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. <sup>22</sup>

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. <sup>23</sup>

Mc Donald merumuskan bahwa "*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*". Yang diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. <sup>24</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), hlm. 246.

<sup>20</sup> Nini Subni, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2011), hlm. 22-23.

<sup>21</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 238.

<sup>22</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 510.

<sup>23</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 101.

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 106.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.<sup>25</sup>

## **b. Komponen Utama dalam Motivasi**

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu sebagai berikut:

### 1) Kebutuhan

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.

### 2) Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan.

### 3) Tujuan

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.<sup>26</sup>

Motivasi disini mengandung tiga unsur yang penting dan saling berkaitan, ketiga unsur itu antara lain:

- a) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*Neuropsychological*" yang ada pada organisasi manusia.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 148.

<sup>26</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 80-81.

<sup>27</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), cet ke- 19, hlm. 74.

### c. **Macam-Macam Motivasi**

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif -motif yang aktif itu sangat bervariasi.

#### 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

##### a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang di bawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari sebagai contoh misalnya: dorongan makan, dorongan minum, dorongan untuk bekerja, dan untuk beristirahat.

##### b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif- motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.<sup>28</sup>

#### 2) Jenis motivasi menurut pembagian dari woodworth dan marquis

- a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- b) Motif- motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c) Motif- motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

---

<sup>28</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 86.

Motif- motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.<sup>29</sup>

### 3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.<sup>30</sup>

### 4) Motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik

#### a) Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku- buku untuk dibacanya.

#### b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar, karena tahu esok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 87-88.

<sup>30</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 89-90.

<sup>31</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 91.



Yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik antara lain:

(1) Orangtua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orangtua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniyah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.<sup>32</sup>

(2) Lingkungan masyarakat

Perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan dimana dia berada.<sup>33</sup> Lingkungan atau masyarakat pada umumnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Pengaruh lingkungan akan terus berkembang sampai ia dewasa.<sup>34</sup>

#### d. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu pertama mengarahkan (*directional function*) dan yang kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*). Dalam mengarahkan kegiatan motivasi berperan mendekatkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation*). Apabila sasaran atau tujuan tidak diinginkan, maka motivasi berperan

---

<sup>32</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 130.

<sup>33</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), hlm. 151.

<sup>34</sup> Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke-7, hlm. 221.

menjauhkan (*avoidance motivation*). Fungsi motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, mungkin pula terjadi motivasi tersebut berperan menjauhkan dan mendekatkan sasaran (*approach avoidance*).<sup>35</sup>

Setiap motivasi berkaitan erat dengan tujuan atau cita-cita (kebutuhan), makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan maka akan makin kuat pula motivasinya. Dengan demikian, jika motivasi itu diterapkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal.

Achmad Badaruddin dalam bukunya peningkatan motivasi belajar siswa melalui konseling klasikal menggolongkan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Motivasi sebagai pendorong yang merupakan motor penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Motivasi menentukan arah perbuatan kepada tujuan yang dicapai, yaitu tujuan belajar.
- 3) Motif itu menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan belajar.<sup>36</sup>

Sedangkan Arsyi Mirdanda mengatakan motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian anak didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *landasan psikologi proses pendidikan* (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2004), hlm. 62.

<sup>36</sup> Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal* (Jakarta: CV Abe Kreatifindo, 2015), hlm. 27-28.

<sup>37</sup> Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar* (Pontianak: Yudha English Galerry, 2018), hlm. 12-13.

## **2. Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak**

### **a. Pengertian Orangtua**

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari orangtua anak mula-mula menerima pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tentang pengertian orangtua adalah ayah, ibu kandung.<sup>38</sup> Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.<sup>39</sup>

### **b. Peran Orangtua dalam Keluarga**

#### 1) Orangtua sebagai pendidik

Pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya dan yang diterimanya dari kodrat, orangtua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya oleh karena itu kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya hendaklah kasih sayang yang sejati pula yang berarti pendidik atau orangtua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak

---

<sup>38</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 139.

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 35.

dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.<sup>40</sup> Orangtua wajib mendidik anaknya, agar anak tersebut berkembang dan tidak menjadi lemah ataupun bodoh. Karena dalam Al-Quran dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa: 9).<sup>41</sup>

Dengan demikian dari ayat diatas menjelaskan, agar para orang tua untuk memperhatikan nasib anak-anak mereka apabila menjadi yatim, dan mereka khawatir akan kesejahteraannya lantaran mereka tidak terurus, lemah, dan hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu hendaklah mereka para wali bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan hendaklah berbicara dengan tutur kata yang benar penuh perhatian dan kasih sayang. Oleh karena itu peran orangtua dalam pembelajaran anak di rumah dengan di lembaga pendidikan sekolah maupun di lembaga pendidikan pondok pesantren berbeda yang terkait dengan tempat, waktu, jadwal, kurikulum, dan

<sup>40</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 80-81.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan...*, hlm. 83.

belajar mandiri. Sedangkan belajar di rumah berlangsung setiap hari bahkan setiap saat.

2) Orangtua sebagai pemberi contoh yang baik terhadap anak

Untuk proses penanaman nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan maka orangtua harus mampu memberikan contoh yang baik terhadap anaknya karena dengan memberikan contoh yang baik kepada anak merupakan kunci dari semua orangtua ajarkan. Tidak ada artinya orangtua tiap hari menasehati anaknya kalau orangtua sendiri tidak mengamalkan apa yang ia katakan. Dengan demikian memperhatikan uraian diatas bahwa kepribadian anak terbentuk dan berkembang dengan pengaruh yang diterimanya sejak kecil pengaruh itu berasal dari lingkungan terutama rumah tangga atau keluarga, pengaruh diterima anak dalam bentuk sifat kepribadian atau pola asuh orangtua, sikap, perlakuan dan pendidikan.

3) Orangtua juga sebagai konselor

Orangtua sebagai konselor maksudnya diharapkan orangtua akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi pada anak oleh karena itu orangtua harus siap menolong anak memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam diri anak diantara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama melalui teladan dan dorongan orangtua setiap masalah dihadapi dan dipecahkan bersama.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 24.

### c. Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Agama Anak

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam bahasa Inggris *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan dan mengembangkan. Pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>43</sup>

Penjelasan selanjutnya adalah pengertian kata agama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata agama merupakan kata benda yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan agama adalah *din al Islam* atau yang lebih mudah dipahami dengan sebutan “agama Islam”. Dapat didefinisikan bahwa agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW, sebagai ajaran dan syariat untuk menuntun hidup manusia agar bahagia di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian dua kata (pendidikan dan agama) diatas, maka pendidikan agama dapat diartikan sebagai “usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, keterampilan, latihan keterampilan,

---

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 10.

bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan agama Islam.<sup>44</sup>

Pendidikan keluarga adalah orangtua. Anak-anak pada masa awal kehidupannya di tengah-tengah ayah dan ibunya. Maka dari itu dari orangtua anak mulai mengenal pendidikannya. Pendidikan dasar berawal dari keluarga, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah orang tuanya dalam memberikan pendidikan. Maka dari itu orang tualah yang berperan dalam pendidikan anaknya. Karena orang tualah yang seharusnya memberikan pendidikan yang pertama dan peran pertama bagi anak-anaknya. Secara garis besar bila di uraikan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah memberikan nama yang bagus, memberikan kasih dan sayang, memberikan pendidikan akhlak, akidah, dan mengajarkan shalat, bersikap adil, memperhatikan pergaulan anak dengan siapa dia berteman, menempatkan dalam lingkungan yang baik serta pendidikannya tentang bertetangga dan bermasyarakat yang baik.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Nahla Mega Pratiwi, "Skripsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarga nelayan Di Desa Ujung alang Kecamatan Kampung laut Kabupaten Cilacap)" [https://lib.unnes.ac.id/33687/1/1601414035\\_Optimized.pdf](https://lib.unnes.ac.id/33687/1/1601414035_Optimized.pdf), diakses 16 Desember 2020 pukul 07.50 WIB.

<sup>45</sup>Siti Badriyah, "Skripsi Motivasi Orang...", diakses 16 Desember 2020 pukul 01.15 WIB

Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak yaitu menanamkan iman dan aqidah yang kuat Sebagaimana Firman Allah SWT yang termaktub dalam Q.S Luqman ayat 13:

وَاذِّقْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)<sup>46</sup>

Sesuai dengan kodratnya orangtua menjadi pendidik untuk anak dan juga memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak. Orangtua memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak, maka dari itu orangtua lebih selektif memilih pendidikan yang tepat untuk anak agar memiliki masa depan yang lebih baik. Orangtua dengan memilih pendidikan yang tepat untuk masa depan anak yang lebih baik dengan segala pengembangan potensi yang dimiliki. Seperti halnya bahwa pendidikan agama tentunya menjadi perhatian penuh oleh orangtua terhadap anak-anaknya.<sup>47</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, "Setiap orangtua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji".<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan...*, hlm. 412.

<sup>47</sup> Lutfiyah "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman, Vol. 12 No. 1, 2016 (<https://www.researchgate.net/publication/>, diakses 28 Maret 2021 pukul 21.11 WIB).

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010), Cet ke-17, hlm. 6.



### 3. Motivasi Orangtua Melanjutkan Pendidikan Agama Anak

Motivasi orangtua kepada anak adalah bentuk dorongan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya..Salah satu wujud dari kasih sayang itu adalah dengan memberikan pendidikan agama yang layak bagi anak-anaknya.<sup>49</sup>

Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dan anak. Kasih sayang orangtua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunannya.<sup>50</sup>

Motivasi orangtua juga diperlukan dalam rangka memberi warna kepada anak. Peran motivasi dari orangtua ini tambah penting mengingatkan banyak kendala yang menghadang yang menjadikan anak tidak dapat tekun, rajin dan disiplin dalam belajar Al-Quran, seperti kendala lingkungan, dan teman yang buruk.<sup>51</sup> Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak:

- a) Agar anak dibekali ilmu agama yang bisa diamalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain.
- b) Anak sering melupakan untuk melaksanakan sholat, mengaji, sering melakukan perilaku kurang baik terhadap temannya maupun kepada orangtuanya dan berkata yang tidak sopan, anak melakukan perilaku kurang baik seperti perkataan yang kurang sopan tersebut menirukan perkataan orangtua ataupun orang disekitar anak.
- c) Kesibukan orangtua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari merupakan salah satu faktor yaitu ingin memasukan anaknya

---

<sup>49</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 85-86.

<sup>50</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 39.

<sup>51</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak ,Membaca , Menulis, dan Mencintai Al-Quran* ( Depok: Gema Insani, 2018), cet ke-5, hlm. 105.

kependidikan pondok pesantren agar anak mendapatkan pendidikan agama yang baik, karena orangtua menganggap lingkungan dalam pendidikan pondok pesantren dapat memberikan hal-hal positif bagi anak.

- d) Disebabkan karena perasaan ketidak mampuan orangtua mendidik anaknya di rumah.
- e) Para orangtua khawatir anaknya akan terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang sedang menjamur dikalangan anak-anak dan remaja seperti seks bebas, narkoba, minuman keras, pornografi, dan lain-lain. Dampak globalisasi tersebut tidak dapat dicegah, namun sebagai bangsa Indonesia yang bijaksana sebaiknya dilakukan upaya cerdas untuk menanggulangi bahaya dampak tersebut dengan cara salah satunya melanjutkan pendidikan anak ke pendidikan agama yaitu pondok pesantren.
- f) Problem lingkungan dan perkembangan teknologi informasi yang negatif.
- g) Agar anak lebih hidup disiplin dan ada pengawasan dari pengurus pada setiap kegiatan sehari-hari anak. Bentuk motivasi orangtua
- h) Keyakinan orangtua terhadap pesantren sebagai tuntunan agama Islam yang paling benar.<sup>52</sup>

#### **4. Upaya Orangtua Memotivasi Anak Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Pondok Pesantren**

Upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud, usaha ataupun cara yang dimaksudkan adalah usaha yang dilakukan orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke pondok pesantren. Orangtua sangatlah besar perhatiannya terhadap anak-anak mereka karena setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang beriman secara Islami. Kedudukan orangtua dalam pendidikan sangat menentukan masa depan anaknya. Berikut ini macam-macam upaya yang dilakukan orangtua dalam melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren antara lain:

---

<sup>52</sup> Dedy, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya", Vol. 24, No.1, 2018, (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/1951>, diakses pada 28 April 2021 pukul 20.56 WIB).

a. Membawa Anak Silaturahmi Dengan Guru Agar Termotivasi Melanjutkan Pendidikan ke Pondok Pesantren

Silaturahmi dibentuk dari kata shilah dan ar-rahim. Kata shilah berasal dari washala-yashilu-wasl(an) wa shilat(an), artinya adalah hubungan. Adapun ar-rahim atau arrahm, jamaknya arhâm, yakni rahim atau kerabat. Asalnya dari arrahmah (kasih sayang); ia digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan rahim atau kekerabatan itu. Secara bahasa shilah ar rahim (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan. Banyak nash syariat yang memuat kata atau yang berkaitan dengan shilah ar-rahim. Maknanya bersesuaian dengan makna bahasanya, yaitu hubungan kekerabatan. Syariat memerintahkan agar kita senantiasa menyambung dan menjaga hubungan kerabat (shilah ar-rahim).

Dalam bahasa sehari-hari juga dikenal istilah silaturahmi dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat karib, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi silaturahmi adalah menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat. Sedangkan silaturahmi adalah hubungan kasih sayang yang terbatas pada hubungan dalam sebuah keluarga besar.

Bentuk-bentuk Silaturahmi Banyak sekali kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya yang mencerminkan silaturahmi. Sehingga silaturahmi dapat dilakukan dalam berbagai ruang seperti berikut:

- a) Silaturahmi dalam keluarga banyak kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, dalam rangka menjaga tali silaturahmi antar

keluarga. Contohnya yaitu tasyakuran, haul keluarga yang telah meninggal, dan lain-lainnya.

- b) Silaturahmi dalam bidang pendidikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam dunia pendidikan yang mencerminkan silaturahmi diantaranya adalah proses belajar-mengajar, temu wali murid, alumni, dan lain-lainnya.
- c) Silaturahmi dalam bidang sosial ruang sosial kemasyarakatan merupakan ruang kehidupan yang majemuk dan heterogen berdasarkan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, antar individu dalam masyarakat tersebut dalam masyarakat tersebut dapat disatukan dan dieratkan melalui berbagai kegiatan seperti bakti sosial, peringatan hari pahlawan, dan lain- lainnya.<sup>53</sup>

- b. Membiasakan kebiasaan-kebiasaan kecil di Rumah agar anak bisa menyesuaikan diri di lingkungan pesantren

Pembiasaan yaitu melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama, kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis suatu yang hendak dilaksanakan, apalagi yang dibiasakan itu kurang menyenangkannya. Oleh sebab itu, dalam menanamkan kebiasaan itu kurang menyenangkannya. Bahkan dalam hal ini, orangtua bisa menggunakan motivasi dengan kata yang baik, memberi hadiah, hingga menggunakan hukuman yang mendidik apabila diperlukan.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan untuk memaksa agar melakukan sesuatu secara

---

<sup>53</sup> Al-Afkar, "Silaturahmi Pemimpin Terhadap Bawahan Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam", Vol. 7, No. 1, April 2019 (<http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/view/218/173>, di akses pada 24 Oktober 2021 pukul 15.18 wib).

otomatis seperti robot, melainkan agar dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah dan berat.<sup>54</sup> Contoh pembiasaan kecil yang dilakukan orangtua upaya untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren ialah membiasakan anak bangun subuh, mengaji selesai shalat, dan lain sebagainya.

c. Memberikan Dukungan Kepada Anak

Dukungan orangtua sangatlah dibutuhkan dalam menunjang anak agar mampu mendapatkan prestasi belajar yang baik dan sesuai dengan harapannya. Sehingga apa yang menjadi cita-citanya bisa terwujud. Karena dengan dukungan orangtua tersebut anak akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh orangtua mereka sehingga akan meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan akan tercapai suatu prestasi belajar yang optimal. Dukungan orangtua terhadap anak yang belajar di pondok pesantren juga bisa berupa:

1. Dukungan fasilitas, dukungan ini orangtua memberikan segala keperluan anak di pondok pesantren berupa alat-alat tulis, membelikan buku atau kitab yang digunakan, serta keperluan sehari (alat mandi, pakaian, dan lain-lain).
2. Dukungan emosional, dukungan dari orangtua ini bisa berupa perhatian, semisal anak merasa tidak “betah” atau belum merasa nyaman berada di pondok pesantren, ada masalah pribadi maupun masalah yang lainnya (sosial, pendidikan dan lain-lain) maka sebagai orang tua bisa di awal masuk sering mengunjungi anak di pondok pesantren dan setelah anak merasa sudah jauh lebih baik maka interval mengunjungi bisa dikurangi sehingga anak tidak merasa terlalu tergantung dengan orangtua.
3. Dukungan penghargaan, dukungan ini orangtua bisa berupa rasa menghargai pilihan anak, memberikan hadiah atau pujian dan lainnya sebagai motivasi bagi anak dan menghargai sekecil apapun prestasi anak

---

<sup>54</sup> M. Athiyah Al-abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.118.

sehingga anak merasa lebih optimis dan percaya diri selama belajar di pondok pesantren, misalnya, anak mampu hafal Juz ‘Amma dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

d. **Selalu Memberikan Nasehat Kisah-Kisah Orang Yang Berhasil**

Nasehat adalah merupakan metode bagi orangtua dalam memberi pendidikan agama Islam terhadap anak dengan metode itu para orangtua dapat menanamkan pengaruh yang baik, apalagi nasehat itu dapat mengetuk jiwa anak. Orangtua juga harus selalu memberikan nasehat kepada anak seperti bersifat rendah hati, tidak sombong kepada kawan-kawanya, di depan umum seperti adat kebiasaan duduk, berbicara, menaati Ibu dan Bapak. Selalu mengerjakan sholat dan puasa sehingga anak terbiasa setelah besar nanti.<sup>56</sup> Orangtua memberikan nasehat pada anak upaya untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren berupa contoh alumni-alumni dari pondok pesantren yang berhasil seperti menjadi tahfiz-tahfizul quran, ustad-ustadzah dan lain sebagainya.

## 5. Pendidikan Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu fundukun yang artinya asrama.<sup>57</sup> Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal.

Selanjutnya Soegarda Poerbakawatja, juga menjelaskan pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu seseorang yang belajar agama Islam.<sup>58</sup> Dengan

---

<sup>55</sup> Azizah, “Dukungan Orangtua bagi Anak yang Belajar di Pondok Pesantren”, (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/3986/A10.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, di akses pada 23 Oktober 2021, pukul 15.54 WIB).

<sup>56</sup> M. Athiyah Al-abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.118.

<sup>57</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 132.

<sup>58</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 62.

demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuaan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri menurut John berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

Sedangkan menurut Berg berasal dari kata shastrī yang dalam bahasa India berarti orang yang tahun buku- buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu.

Pesantren berarti suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.<sup>59</sup>

Dengan demikian, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren atau pondok pesantren merupakan sebuah pondok pendidikan yang terdiri dari seorang guru atau pemimpin umumnya seorang haji, yang disebut Kyai dan kelompok murid laki-laki dan perempuan yang berjumlah tiga sampai ribuan orang yang disebut

---

<sup>59</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 9.

santri. Secara tradisional, sampai tingkat tertentu, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama, mereka mengurus diri sendiri mulai dari memasak hingga mencuci pakaian sendiri.

Sebagai lembaga pendidikan Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal yang secara khusus mengajarkan fiqih, hadist, tafsir, tauhid dan tasawuf yang bersumber dari kitab kuning dan mempelajari bahasa Arab (nahwu, sharf, balagoh dan tajwid) mantik dan akhlak.

Landasan Pendidikan Pesantren yang dipakai adalah Al-Quran dan Hadist. Dasar Al-Quran sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125:

<sup>ط</sup>  
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. An-nahl: 125)<sup>60</sup>

Sebagai lembaga sosial pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya, dengan fungsi tersebut pesantren memiliki integrasi tinggi dengan masyarakat sekitarnya.<sup>61</sup>

## b. Sejarah Berdirinya Pesantren

Sejarah pondok pesantren di Indonesia. Sejarah pondok pesantren pada mulanya, pesantren dikenal lembaga pendidikan Islam, yaitu lembaga yang

<sup>60</sup> Safa, *Alquran Muslimah* (Bandung: Penerbit Marwah, 2010), hlm. 281.

<sup>61</sup> Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama 2006), hlm. 202-203.



dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari ilmu agama Islam. Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama juga mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam tertua di Indonesia. Banyak sekali asal usul berdirinya pondok pesantren. umumnya lembaga ini berdiri karna masyarakat mengakui keunggulan sesosok kyai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar atau luar daerah, sehingga mereka membangun bangunan di dekat rumah Kyai sebagai tempat tinggal.<sup>62</sup> kepadanya baik dari sekitar daerahnya, bahkan luar daerah. mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal Kyai.

Menurut Hasbullah, Pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang sangat pesat pada abad 19 di Jawa terdapat tidak kurang 1.853 pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 santri. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa seperti di Sumatra, Kalimantan dan lain-lain. Sedangkan dari segi materi, perkembangannya terlihat pada tahun 1920-an di pondok pesantren Jawa Timur, antara lain seperti: pesantren tebuireng di jombang, pesantren sigosari di malang yang mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, berhitung, ilmu bumi dan sejarah.<sup>63</sup>

Pondok Pesantren perkembangan pesantren pada masa ini di antaranya, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ulama dan Kyai mempunyai kedudukan yang kokoh, oleh karena itu pembinaan pondok pesantren kepada santri di pondok pesantren tersebut.

---

<sup>62</sup> Ahmad mushodik, *Pesantren Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: rajawali Grafindo, 2000), hlm. 71.

<sup>63</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafindo persada, 2006), hlm. 162.

- 2) Kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman semakin meningkat.
- 3) Hubungan transformasi antara Indonesia dan mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam di Indonesia menuntut ilmu di mekkah.<sup>64</sup>

Dengan demikian perkembangan pondok pesantren dalam perkembangannya mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempunyai peran yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat, sehingga kualitas santri dan sumber daya manusia yang berkualitas di jadikan pendidikan pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang lama berkembang pondok pesantren sangat berperan dalam pendidikan di lingkungan masyarakat berperan dalam sumber daya.

### c. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki lima elemen penting yaitu pondok tempat menginap santri, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan Kyai. Adapun lima elemen sebagai berikut:

#### 1) Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan Kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan Kyai.

#### 2) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam

---

<sup>64</sup> Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: lp3s,2001), cet ke-4, hlm. 130.

melaksanakan shalat. Suatu pesantren mutlak mesti memiliki mesjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara Kyai dan santri.

### 3) Kitab- Kitab Islam Klasik

Kitab- kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab- kitab ini ditulis oleh Ulama-Ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta menjelaskan isi kitab tersebut.

### 4) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- a) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah-daerah yang jauh. Sehingga tempat tinggalnya menetap di pondok pesantren yang bernama asrama putri dan asrama putra.
- b) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren. Dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren, mereka pulang kerumah setelah selesai mengikuti pelajaran di pesantren.

### 5) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya satu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang Kyai. Sebagai faktor determinan di kalangan pesantren, Kyai-lah yang menjadi fondasi kekuatan eksistensi sebuah pesantren karena di mata santri figur Kyai adalah panutan baginya dan oleh karenanya upaya perubahan orientasi

pengembangan pesantren (modernisasi) akan berjalan efektif kalau dimulai dari perubahan sang kyai<sup>65</sup>

Kelima elemen pondok pesantren di atas merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Meskipun kelima elemen tersebut saling menunjang keberadaan pesantren, namun posisi Kyai dalam praktiknya memegang peranan sentral dalam dunia pesantren. Bahkan kebesaran nama sebuah pesantren juga sangat ditentukan oleh kebesaran nama atau kharisma sang Kyai sebagai pemimpin puncaknya.

#### **d. Metode Pendidikan Agama di Pesantren**

Di lingkungan pondok pesantren dimana pendidikan atau pengajaran dititikberatkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama, sedangkan pengetahuan lainnya seperti keterampilan dan sebagainya hanya pelengkap pusat perhatian para pendidiknya atau pengajarnya lebih banyak tertuju kepada ilmu agama dalam pengertian normatif atau legalistik belum banyak dipikirkan bagaimana mensosialisasikan ilmu agama kita sesuai dengan tuntunan pembangunan apalagi memikirkan tentang bagaimana mempertemukan ilmu agama dan ilmu umum baik dalam pengertian teoritis ilmiah maupun pragmatis atau kemanfaatannya untuk menunjang pembangunan masyarakat. Dalam hubungan ini maka dalam melaksanakan pendidikan atau pengajaran perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, hlm. 62-65.

- 1) Mengadakan pengelompokan santri menurut tingkatan usia yang mendapatkan pendidikan atau pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangannya psikologisnya.
- 2) Membentuk group diskusi dikalangan santri yang taraf ilmu pengetahuan dan taraf usianya sama. Berilah problem-problem sosial yang ada kaitannya dengan pelajaran agama dan sebagainya.
- 3) Mengaitkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan populer misalnya dengan kemajuan teknologi ruang angkasa yang sudah mencapai bulan dan planet-planet lain dan sebagainya.
- 4) Orientasi pendidikan atau pengajaran kepada kemanfaatan hidup manusia dalam masyarakat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang satu yang berfalsafah pancasila.
- 5) Memberikan pendidikan atau pengajaran yang mendorong berfikir luas.
- 6) kreatif dan tidak eksklusif dalam masyarakat.
- 7) Mengajarkan bahasa arab dan lain-lain dengan metode yang lebih efektif, misalnya metode SAS (Struktural, Analitik dan Sintetik).<sup>66</sup>

#### e. Jenis- Jenis Pondok Pesantren

##### 1) Pondok pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang di tulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian kurikulumnya pun tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Kemudian pembelajaran yang ada di pondok pesantren menggunakan pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan. Adapun pola pengajaran yang bersifat tradisional dibagi menjadi tiga. Pola pengajaran yang bersifat tradisional diantaranya:

##### a) Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan tujuan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca dihadapan Kyai itu. Kemudian jika terdapat

---

<sup>66</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 248-249.

kesalahan langsung dihadapkan kepada kyai itu. Dalam suatu pesantren biasanya sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasa terdiri dari keluarga atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

b) Wetonan

Sistem pengajaran wetonan dilaksanakan dengan jalan Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai. Dalam hal pengajaran tersebut tidak ada sistem pengajaran seperti absensi, santri boleh datang atau boleh tidak.

c) Bandongan

Sistem pengajaran bandongan ini saling kait-mengait antara sistem pengajaran sorogan dan wetonan. Pengajaran bandongan seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para Kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung pada Kyai. Karena pengajaran yang dilakukan baik itu tempat dan waktunya itu semua ditentukan oleh Kyai atau Ustadz yang menentukan suatu keberhasilan proses belajar-mengajar pondok pesantren, sebab otoritas seorang Kyai sangat dominan dalam memimpin pondok pesantren.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Yeni, "Skripsi Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Pendidikan Anak Di Kelurahan Tugu Sari Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019"

## 2) Pondok pesantren Modern

Pondok pesantren modern ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Kurikulum yang dipakaipun sudah kurikulum sekolah atau madrasah. Namun yang membedakan dengan sekolah dan madrasah yaitu pendidikan agamanya lebih menonjol. Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern dibagi menjadi tiga. Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern yaitu:

### a) Sistem Klasikal

Pola pengajaran sistem klasikal ini lebih kepada sekolah sekolah baik kelompok-kelompok yang mengelola pembelajaran agama maupun ilmu yang dimasukkannya dalam kategori umum. Dengan demikian terdapat unsur-unsur keagamaan yang diterapkan di sekolah-sekolah.

### b) Sistem Kursus-kursus

Sistem pengajaran kursus-kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa inggris, atau keterampilan-keterampilan tangan seperti halnya menjahit, menggerakkan komputer atau sablon.

### c) Sistem Pelatihan

Disamping adanya sistem klasikal dan kursus-kursus ada juga sistem pelatihan yang menekankan kepada kemampuan psikomotorik.

Dalam arti tidak jauh berbeda dengan sistem kursus-kursus. Pola pelatihan yang dikembangkan seperti halnya pelatihan pertukangan, kebun, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya suatu kemandirian.

Ketiga sistem pendidikan tersebut mengandung pengertian bahwasanya pribadi yang memiliki dimensi pengetahuan baik dalam dimensi teoritik maupun praktek. Dengan demikian diharapkan dapat melahirkan suatu generasi penerus bangsa ataupun menjadi seorang pemimpin yang bijaksana dalam hal regional maupun nasional.

Dengan demikian disitulah pondok pesantren dapat menjadi wadah yang mempersiapkan generasi penerus-penerus bangsa yang berkepribadian yang berkualitas.

### 3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif merupakan gabungan antara sistem pendidikan dan pengajaran yang tradisional dan modern. Dengan demikian pondok pesantren komprehensif ini gabungan dari pengajaran tradisional dalam arti masih menggunakan pembelajaran dari ciri khas pondok pesantren itu sendiri. Kemudian ada juga pengajaran yang bersifat modern yang sudah memasukan pembaharuan-pembaharuan yang baru dari dunia pendidikan.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Yeni, "Skripsi Motivasi...", diakses pada 16 Desember 2020 pukul 00.07 WIB.



## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Hamidah Nur Vita Sari menulis skripsi pada tahun 2017 dengan judul “Motivasi Orang tua Menyekolahkan Anak Berbasis Islam Di Desa Singosori”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan orangtua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak menyebabkan orangtua khawatir terhadap masa depan putra-putrinya akibat perkembangan zaman hal ini terlihat dengan banyaknya krisis moral dan akhlak pada diri anak dan maraknya pergaulan bebas yang terjadi dilingkungan sekitar. Sehingga orangtua mencari alternatif dengan memilih sekolah yang berbasis Islam seperti pesantren untuk mendapatkan pendidikan yang bagus.

Berdasarkan penelitian Hamidah Nur Vita Sari, maka persamaannya dengan hasil peneliti ialah sama-sama membahas keinginan orangtua menyekolahkan anak ke pendidikan agama, sedangkan perbedaannya ialah Hamidah Nur Vita Sari membahas tentang motivasi orangtua menyekolahkan anak berbasis Islam dan penelitiannya dilakukan di Desa Singosori sedangkan peneliti membahas motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren penelitiannya dilakukan di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.<sup>69</sup>

2. Pitra Puspitasari menulis skripsi pada tahun 2021 dengan judul “Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Agama di Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi” Hasil penelitian ini ialah Motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Nurul Jadid yaitu selain

---

<sup>69</sup> Hamidah Nur Vita Sari “Skripsi Motivasi Orang tua Menyekolahkan Anak Berbasis Islam Di Desa Singosori” <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/1954>, diakses 28 Maret 2021 pukul 15.30 WIB.

mendapatkan pelajaran umum, tentunya pondok pesantren menjadi pilihan utama dalam mendidik siswanya. Baik itu tentang ilmu agama seperti pemahaman tentang kitab Islam klasik, Al-Quran maupun tentang ibadah praktis dan kaligrafi. Selain itu pondok pesantren juga tempat untuk membina karakter anak menjadi lebih baik, beretika dan beradab.

Berdasarkan penelitian Pitra , maka persamaannya dengan hasil penelitian yang diteliti penulis adalah sama-sama membahas tentang keinginan orangtua memilih melanjutkan pendidikan anak berbasis agama di pesantren. sedangkan perbedaannya ialah Pitra motivasi orang tua dalam memilih sekolah agama di pondok pesantren nurul jadid singkut sarolangun jambi Pesantren sedangkan peneliti membahas tentang motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren dan penelitiannya dilakukan di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.<sup>70</sup>

3. Susilawarni menulis skripsi pada tahun 2017 dengan judul “Persepsi Orangtua Menyekolahkan Anaknya Ke pondok Pesantren Di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren untuk memberikan pertimbangan kepada anaknya untuk belajar di pesantren. Persepsi orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren sangat kuat minatnya, dikarenakan pelajaran di pesantren sangat bagus.

---

<sup>70</sup>Pitra Puspitasari, “Skripsi Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Agama di Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi”, <http://repository.uinjambi.ac.id/7441/1/SKRIPSI%20PITRA%20PUSPITASARI.pdf>, di akses pada 11 Juni 2021 Pukul 15.56 WIB.

Berdasarkan penelitian Susilawarni, maka persamaannya dengan hasil penelitian yang diteliti penulis adalah sama-sama membahas tentang keinginan orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren dan penelitiannya dilakukan di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, sedangkan perbedaannya ialah Susilawarni membahas tentang Persepsi Orangtua Menyekolahkan Anaknya ke pondok Pesantren sedangkan peneliti membahas tentang motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren dan penelitiannya dilakukan di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Susilawarni, “Skripsi Persepsi Orangtua Menyekolahkan Anaknya Ke pondok Pesantren Di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”, <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/id/eprint/3135>, diakses 24 Maret 2021 pukul 22.34 WIB.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

##### 1. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 08 September 2020 sampai 08 Oktober 2021.

##### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara kota Padangsidempuan. Peneliti menentukan lokasi penelitian ini di Desa Manegen kecamatan Padangsidempuan Tenggara dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Manegen Padangsidempuan.

#### **B. Jenis dan Metode Penelitian**

##### 1. Jenis penelitian

Penelitian kualitatif model fenomenology yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>72</sup> Penelitian kualitatif adalah prosedur

---

<sup>72</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 60.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.<sup>73</sup>

## 2. Metode penelitian

pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang diselidiki. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu tentang motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Manegen Padangsidempuan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif artinya data yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dengan data yang diperoleh dijelaskan sesuai dengan yang terjadi di lapangan..

## C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, sumber data ini disebut juga dengan responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan.<sup>74</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data pokok yang berasal dari pihak yang bersangkutan. Data primer dalam penelitian ini ada pada subjek penelitian, yang diperoleh dari orangtua yang melanjutkan pendidikan

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

<sup>74</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

anak ke pondok pesantren Ittihadul mukhlisin. Alasan peneliti mengambil sumber data ini karena peneliti beranggapan bahwa mereka bisa menjadi sumber informasi yang akan peneliti dapatkan dalam penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Daftar Nama Orangtua yang Melanjutkan Pendidikan ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin**  
**Sumber Data Primer**

<b>No</b>	<b>Nama Orang Tua</b>	<b>L/P</b>
<b>1</b>	<b>Dermawan</b>	<b>P</b>
<b>2</b>	<b>Juhraida</b>	<b>P</b>
<b>3</b>	<b>Bulan</b>	<b>P</b>
<b>4</b>	<b>Sarida</b>	<b>P</b>
<b>5</b>	<b>Saripah</b>	<b>P</b>
<b>6</b>	<b>Nita</b>	<b>P</b>
<b>7</b>	<b>Mas rawati</b>	<b>P</b>
<b>8</b>	<b>Evi</b>	<b>P</b>
<b>9</b>	<b>Desti</b>	<b>P</b>
<b>10</b>	<b>Nurbaiti</b>	<b>P</b>

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa di Desa Manegen Staf Desa di Desa Manegen, ketua yayasan pondok pesantren di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dan santri yang melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin.

**Tabel 2**  
**Perangkat Desa**  
**Sumber Dta Sekunder**

No	Nama	Jabatan	Jenis kelamin
1	Padang Harahap	Kepala desa	L
2	Enni	Staf desa	P

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung.<sup>75</sup>

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancara tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijadikan pada kesempatan lain.<sup>76</sup>

Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang berarti wawancara ini digunakan sebagai

---

<sup>75</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 131.

<sup>76</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), cet ke-5, hlm. 138.

teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Setiap respon diberi pertanyaan yang sama, dan mengumpul data mencatatnya. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai orang tua, santri/ah, Kepala Desa, Staf Desa, dan ketua yayasan pondok pesantren.

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi partisipan yaitu dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Dalam pengertian sempit observasi berarti pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>77</sup>

## E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan datanya, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek

---

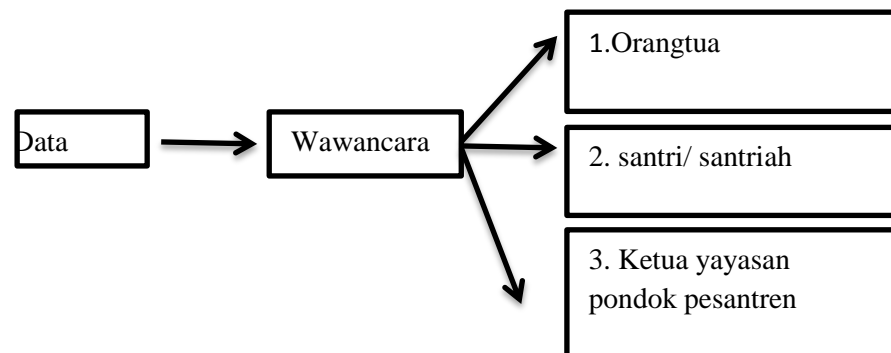
<sup>77</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka,Media, 2014), hlm. 120-121.



kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>78</sup>

Adapun teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Triangulasi waktu, untuk pengujian kredibilitas data peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen dalam waktu dan situasi yang berbeda.
- b. Triangulasi sumber, peneliti menggunakan teknik triangulasi ini untuk membandingkan apa yang dikatakan oleh pihak sumber data yaitu yang dilaksanakan berdasarkan diagram berikut:



**Gambar I**  
**Triangulasi Sumber Data**

Dari gambar diagram di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti mengumpulkan perolehan data, mulai dari data yang diperoleh dari orangtua, santri/santriah dan ketua yayasan pondok pesantren untuk dicek dan dibandingkan keabsahannya.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 241.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>79</sup> Dengan mengadakan analisis dalam sebuah penelitian, maka akan mudah untuk dapat memastikan tentang kebenaran data dengan kualitas tinggi, baik setelah kajian selesai.

Adapun yang menjadi teknik pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah:

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data diperoleh di lapangan sebelum laporan lengkap dan terperinci diurutkan terlebih dahulu. Dalam mengurangi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, diringkas, dipilih hal-hal utama, tema dan pola dicari, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 244.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, setelah verifikasi, akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil penelitian. Peneliti memverifikasi dan menarik kesimpulan untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 245.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

Secara administrasi, Desa Manegen terletak di wilayah kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Batas wilayah Desa Manegen adalah sebagai berikut:

- Disebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Huta Tonga Kecamatan Batang Angkola.
- Disebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Siais.
- Disebelah Selatan berbatasan dengan Desa Goti kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.
- Disebelah Timur berbatasan dengan Desa Tarutung Baru kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

Desa Manegen merupakan desa perbatasan antara Kota Padangsidimpuan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan. Oleh karena itu, Desa Manegen merupakan pintu masuk dari Tapanuli Selatan menuju Kota Padangsidimpuan dengan jarak ke pusat kota  $\pm 10,5$  km.

Luas wilayah Desa Manegen  $\pm 70,5$  ha dengan luas pertanian  $\pm 50$ ha, pemukiman  $\pm 6,3$ ha dan sisanya adalah luas hutan produksi seluas  $\pm 14,2$ ha.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Padang Harahap, kepala desa Manegen, wawancara, pada 10 September 2021, di Desa Manegen.

Jika dilihat dari kepadatan penduduk, Desa Manegen termasuk Desa yang tidak terlalu padat jika dibandingkan dengan luas wilayah. Jumlah penduduknya 1.204 jiwa. Penduduk laki-laki dan perempuan memiliki selisih yang tidak terlalu signifikan dengan lebih banyak perempuan yaitu laki-laki 562 jiwa dan perempuan 642 jiwa.

**Tabel 3**

**Keadaan Penduduk Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan**

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Jumlah penduduk</b>
Laki-laki	562 jiwa
Perempuan	642 jiwa
Jumlah	1.204 jiwa

Terdapat keragaman agama di Desa. keberagaman agama di Desa Manegen terdiri dari 2 agama yang di anut warga. Mayoritas Islam berjumlah 268 kk, sedangkan beragama Kristen Protestan 55kk.<sup>82</sup> keragaman agama ini cukup toleran antar pemeluk. Kuatnya modal sosial dimasyarakat mampu memperkuat ikatan sosial antar warga . contoh dalam perayaan agama, setiap pemeluk agama dapat melaksanakan kegiatan dengan cukup tenang dan nyaman, bahkan dalam hal membutuhkan bantuan tenaga untuk menyiapkan

---

<sup>82</sup> Padang Harahap, kepala desa Manegen, wawancara, pada 10 September 2021, di Desa Manegen.

perayaan, maupun pelaksanaan selalu terjadi proses saling membantu. Berikut suku- suku di masyarakat Desa Manegen:

**Tabel 4**  
**Suku masyarakat Desa Manegen**

No	Suku	Jumlah
1	Batak Toba	110 jiwa
2	Suku Nias	1 jiwa
3	Suku Minang	8 jiwa
4	Suku Jawa	10 jiwa
5	Batak Karo	3 jiwa
6	Phakpak	9 jiwa
7	Mandailing	1.063 jiwa

Masyarakat Desa Manegen memiliki lebih dari satu jenis kegiatan ekonomi penduduk. Sebagai berikut rincian mata pencarian masyarakat di Desa Manegen.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Enni, perangkat Desa, wawancara, pada 01 Oktober 2021, di Desa Manegen.

**Tabel 5**  
**Mata Pencaharian Masyarakat**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jiwa
1	Petani	254
2	PNS	17
3	Buruh	10
4	Pegawai Swasta	6
5	Tenaga Pendidik	12
6	Dokter/ Medis	3
7	Wiraswata	21

Kemudian Desa Manegen mempunyai fasilitas untuk tempat beribadah, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>84</sup>

**Tabel 6**  
**Fasilitas Ibadah**

No	Fasilitas	Jumlah	Kategori
1	Mesjid	2	Baik
2	Musholla	1	Baik
3	Gereja	1	Baik

---

<sup>84</sup> Enni, perangkat Desa, pada 01 Oktober 2021, wawancara di Desa Manegen

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Motivasi Orangtua Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan**

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. yang dimaksud motivasi dalam penelitian ini adalah motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anaknya ke pondok pesantren hal ini peneliti temui banyaknya orangtua yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. dengan alasan yang beragam, yang peneliti temui di Desa Manegen melalui wawancara dengan 10 responden orangtua.

Orangtua merupakan pendidik yang utama dalam kehidupan anak. Apapun yang terjadi dalam rumah tangga akan membawa pengaruh kepada anak-anak. oleh karena itu orangtua dituntut agar lebih bijak untuk memberikan pendidikan anaknya dengan ilmu agama, salah satunya dengan melanjutkan ke pondok pesantren.

Adapun motivasi orangtua yang diteliti dalam skripsi ini diantaranya adalah:

#### **a. Orangtua Menginginkan Anak Agar Mendalami Ilmu Agama Yang Baik**

Ilmu agama dalam Islam merupakan ilmu pengetahuan yang menghantarkan kita agar dapat mengenal Allah SWT, agar kita selalu menghamba kepada-Nya dan juga mencontoh ajaran Nabi dan Rasul-Nya.



Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dermawan mengatakan bahwa “motivasi saya untuk melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren di pondok pesantren pelajaran tentang ilmu agamanya lebih banyak di bandingkan dengan sekolah umum dan anak akan lebih mendalam lagi belajar ilmu agama”.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Juhraida sejalan dengan pendapat Ibu Dermawan “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak bisa mendalami tentang ilmu agama tidak hanya point besarnya saja tapi ke point kecilnya hingga mendalam karena belajar di sekolah umum pelajaran agama anak kurang mendalami”.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Bulan mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan sekolah anak ke pondok pesantren agar anak saya menjadi anak yang sholehah dan dapat mengaplikasikan ilmu agama yang di dapatnya untuk diri sendiri dan kepada orang awam tentang agama”.<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sarida mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak tidak seperti saya, kurangnya pemahaman tentang ilmu agama dengan memasukan anak sekolah ke pesantren anak

---

<sup>85</sup> Dermawan, Orangtua Santri, Wawancara di Desa Manegen, pada 09 September 2021.

<sup>86</sup> Juhraida, Orangtua Santri, Wawancara di Desa Manegen, pada 10 September 2021.

<sup>87</sup> Bulan, Orangtua Santri, Wawancara di Desa Manegen, pada 11 September 2021.

akan mendapatkan ilmu agama yang lebih bermutu dan mendalam di bandingkan ke sekolah umum”.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Saripah mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak saya ke pondok pesantren agar dapat memahami agama yang lebih baik dan agar selamat dunia dan akhirat dan bisa menjadi seorang pendakwah di kemudian hari”.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nita mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak saya ke pondok pesantren agar anak saya lebih memahami ilmu agama supaya anak saya tahu di mana yang baik dan di mana yang buruk dan nantinya ilmu yang di dapatnya bisa diamalkan untuk nusa, bangsa dan agama.”<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mas Rawati sejalan dengan pendapat Ibu Bulan “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin agar anak bisa menjadi anak yang sholeh bisa menjadi ustad dan guru agama yang baik dan bisa di amalkan untuk diri sendiri dan masyarakat luas.”<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Evi sejalan dengan pendapat Ibu Dermawan “Motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin supaya anak saya lebih paham ilmu agama nya dikarenakan menurut saya di pondok pesantren

---

<sup>88</sup> Sarida, Orangtua Santri, Wawancara di Desa Manegen, pada 14 September 2021.

<sup>89</sup> Saripah, Orangtua Santri, Wawancara di Desa Manegen, pada 15 September 2021.

<sup>90</sup> Nita, Orangtua Santri, Wawancara di Desa Manegen, pada 16 September 2021.

<sup>91</sup> Mas Rawati, Orangtua Santri, Wawancara di Desa Manegen, pada 19 September 2021.

pelajaran ilmu agamanya lebih banyak dan baik ketimbang hanya belajar di sekolah umum.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Desti mengatakan “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah agar anak paham betul tentang agama dikarenakan di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin ini belajar kitab gundul (kuning) yang lebih terperinci pelajaran agamanya<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nur Baiti mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak lebih memahami apa itu Islam di karenakan saya kurang pemahaman ilmu agamanya saya memotivasi anak supaya ingin sekolah di pondok pesantren agar menjadi anak yang berbakti kepada orangtua dan mengerti ilmu agama yang mendalam”.<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin di pondok pesantren tersebut pondok pesantren komprehensif yaitu gabungan antara sistem pendidikan dan pengajaran yang tradisional dan modern. pengajaran yang bersifat modern yang sudah memasukan pembaharuan-pembaharuan yang baru dari dunia pendidikan.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi orangtua menginginkan anak mendalami ilmu agama yang baik agar anak menjadi

---

<sup>92</sup> Evi, Orangtua Santri, Wawancara di Desa Manegen, pada 20 September 2021.

<sup>93</sup> Desti, Orangtua Santri, Wawancara di Desa Manegen, pada 21 September 2021.

<sup>94</sup> Nurbaiti, Orangtua Santri, Wawancara di Desa Manegen, pada 24 September 2021.

<sup>95</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren pada 25 September 2021.

anak yang sholeh dan sholehah dan juga bisa mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat di pondok pesantren.

b. Supaya Anak Tidak Meninggalkan Shalat

Shalat adalah rangkaian ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan di akhiri dengan salam dan shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dermawan mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren anak sibuk bermain saja sehingga anak melupakan shalat dengan memasukan anak ke pondok pesantren anak bisa di didik oleh pengasuh dan lebih terpantau shalat 5 waktunya”.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Juhraida mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak shalat nya tepat waktu dan tidak melalaikan shalat karena di rumah anak shalat nya masih bolong-bolong tidak semua yang 5 waktu itu dikerjakan dan kurangnya pemantauan saya dikarenakan bekerja ke sawah jadi saya termotivasi melanjutkan pendidikan anak ke pesantren agar lebih terpantau”.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Bulan sejalan dengan pendapat Ibu Juhraida yaitu “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak shalat berjamaah dan

---

<sup>96</sup> Dermawan, Orangtua Santri..., pada 09 september 2021.

<sup>97</sup> Juhraida, Orangtua Santri..., pada 10 September 2021.

lebih tepat waktu shalatnya karena di pesantren anak selesai azan langsung mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat berjamaah.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sarida mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak shalatnya rajin baik shalat wajib maupun sunah dan agar anak banyak mempelajari shalat-shalat sunah di pondok pesantren dengan bimbingan dan arahan pengasuh asrama”.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Saripah mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak saya shalat nya lebih terjaga dikarenakan anak jika di rumah terkadang tidak mendengarkan perintah orangtua dan kurang pemantauan untuk mengerjakan ibadah.”<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nita sejalan dengan pendapat Ibu Sarida yaitu “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren supaya anak lebih terjaga shalat lima waktunya dan bisa belajar mengerjakan shalat-shalat sunnah yang mungkin ada dari paksaan mengerjakan menjadi terbiasa”.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mas Rawati sejalan dengan pendapat Ibu Sarida dan Ibu Nita mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak saya rajin shalat bukan hanya shalat wajibnya saja tetapi

---

<sup>98</sup> Bulan, Orangtua Santri..., pada 11 September 2021.

<sup>99</sup> Sarida, Orangtua Santri..., pada 14 September 2021.

<sup>100</sup> Saripah, Orangtua Santri..., pada 15 September 2021.

<sup>101</sup> Nita, Orangtua Santri..., pada 16 September 2021.

mengerjakan shalat-shalat sunah seperti shalat dhuha dan shalat tahajud”.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Evi mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren supaya anak bisa belajar ilmu agama tentang shalat seperti shalat mayit agar anak saya nantinya bisa mensholatkan saya dan menjadi imam di saat nantinya saya telah tiada”.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Desti mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak selalu mengerjakan perintah Allah dan menjaga tiang agamanya untuk keselamatan dunia dan akhirat”.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Ridoan Pulungan (ketua yayasan) pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin mengatakan bahwa “di pondok pesantren Ittihadul mukhlisin santri-santriah selalu di bimbing untuk melaksanakan shalat wajib dan sunah. Shalat wajib selalu dikerjakan dengan secara berjamaah. Dan shalat dhuha dikerjakan secara bersamaan”.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin anak diwajibkan untuk shalat berjamaah dan mendapatkan hukuman jika terlambat untuk shalat berjamaah apalagi tidak mengikuti shalat berjamaah maka dari itu anak yang awalnya secara terpaksa

---

<sup>102</sup> Mas Rawati, Orangtua Santri..., pada 19 September 2021.

<sup>103</sup> Evi, Orangtua Santri..., pada 20 September 2021.

<sup>104</sup> Desti, Orangtua Santri..., pada 21 September 2021.

<sup>105</sup> Ahmad Ridoan Pulungan, Ketua yayasan pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, wawancara di Pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, pada 06 Oktober 2021.

melakukannya jadi terbiasa untuk melakukan shalat tepat pada waktunya.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti orangtua menginginkan anak masuk ke pondok pesantren agar anak tidak meninggalkan shalat dan bisa mengerjakan shalat tepat waktu.

c. Supaya Anak Mau dan Rajin Mengaji (Membaca Al-Quran)

Membaca Al-Quran atau mengaji adalah suatu aktivitas yang disertai dengan proses berpikir dengan maksud memahami yang tersirat dalam hal yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis dalam Al-Quran serta dapat membacanya dengan baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dermawan mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak menjadi sholeh dan sholehah dengan memasukan anak ke pondok pesantren anak lebih termotivasi untuk menghafal Al-Quran dengan baik”.<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Juhraida mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak lebih lancar dan rajin lagi mengajinya dan mengetahui hukum-hukum tajwid di dalam kitab suci Al-Quran karena

---

<sup>106</sup> Hasil observasi di pondok pesantren pada 25 September 2021.

<sup>107</sup> Dermawan, Orangtua Santri..., pada 09 September 2021.

saya kurang mendalam ilmu tentang hukum-hukum tajwid dan tidak bisa mengajarkan anak di rumah”.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Bulan mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin agar anak saya rajin mengaji setiap saat dan agar menjadi tahfizul Quran dan bisa mendapatkan beasiswa melanjutkan sekolah ke mesir Insya Allah”.<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sarida mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin agar anak saya mahir dalam membaca Al-Quran dan bisa juga menjadi Qori yang dapat di bombing oleh ustadz dan ustadzah di pondok pesantren”.<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Saripah mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin agar anak saya bisa membaca Al-Quran dengan fasih agar dia paham makna-makna yang terkandung di dalam Al-Quran”.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nita mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak saya nantinya bisa menjadi guru ngaji yang

---

<sup>108</sup> Juhraida, Orangtua Santri..., pada 10 September 2021.

<sup>109</sup> Bulan, Orangtua Santri..., pada 11 September 2021.

<sup>110</sup> Sarida, Orangtua Santri..., pada 14 September 2021.

<sup>111</sup> Saripah, Orangtua Santri..., pada 15 September 2021.



terbaik menjadi amal jariah bagi dirinya dan bisa di amalkan untuk masyarakat”.<sup>112</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mas Rawati sejalan dengan pendapat Ibu Bulan yaitu “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin agar anak saya bisa menjadi ustad dan hafiz Quran bisa menyelamatkan orangtua di dunia maupun di akhirat dan bisa diamalkan untuk diri sendiri menjadi pemimpin yang baik”.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Ridoan Pulungan (ketua yayasan) pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin mengatakan bahwa “di pondok pesantren ittihadul mukhlisin santri-santriah selalu di bimbing untuk menjadi tahfizul quran setelah tamat Tsanawiyah bagi santri yang memiliki bakat untuk menjadi tahfizul quran di kirimkan ke pondok penghapal Al-Quran dan bagi santriah setelah tamat Aliyah agar lebih terarah dan terlatih lagi.”<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di pondok pesantren santri-santriah diharuskan mengaji setiap subuh dan magrib secara bersamaan dengan satu surah yang telah ditentukan dan mujaroah di malam hari tentang ilmu tajwid dan juga ilmu pengetahuan lainnya.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> Nita, Orangtua Santri..., pada 16 September 2021.

<sup>113</sup> Mas Rawati, Orangtua Santri..., pada 19 September 2021.

<sup>114</sup> Ahmad Ridoan Pulungan, Ketua yayasan..., pada 06 Oktober 2021.

<sup>115</sup> Hasil observasi di pondok pesantren pada 07 Oktober 2021.

- d. Kesibukan orangtua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

Mencari nafkah adalah berusaha bekerja dan sebagainya mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat di Desa Manegen mayoritas mata pencaharian penduduk ialah petani.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dermawan mengatakan bahwa “motivasi saya untuk melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren ialah dikarenakan kesibukan saya bekerja menjadi seorang petani yang bekerja dari pagi hingga sore sehingga anak kurang pemantauan pendidikannya terutama pendidikan agama”.<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Juhraida mengatakan bahwa “motivasi saya untuk melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren dikarenakan kesibukan saya dan suami bekerja sebagai pedagang tidak ada waktu banyak untuk mendidik anak di rumah”.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Bulan mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren di karenakan saya sibuk bekerja ke ladang bersama suami sehingga anak di rumah kurang pemantauan belajarnya di pondok pesantren anak diwajibkan belajar bersama setiap malam hari dari habis isya sampai jam 10 malam anak bisa belajar bersama temannya dengan berdiskusi bersama”.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Dermawan, Orangtua Santri..., pada 09 September 2021.

<sup>117</sup> Juhraida, Orangtua Santri..., pada 10 September 2021.

<sup>118</sup> Bulan, Orangtua Santri..., pada 19 September 2021.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sarida mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin di karenakan saya sibuk bekerja yang pergi pagi pulang sore anak tidak ada pemantauan di Rumah pulang sekolah anak sering bermain. Jika di masukan ke pondok pesantren anak lebih banyak kegiatannya di banding di rumah saja”.<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Saripah mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin di karenakan saya sibuk bekerja ke sawah dan ayah nya juga telah tiada jadi anak kurang pemantauan belajar di rumah memasukan anak ke pondok pesantren agar anak lebih terarah belajar ilmu agamanya dan bisa menjadi imam keluarga”.<sup>120</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Juli di pondok pesantren mengatakan bahwa “Orangtua saya sibuk bekerja di sawah dari pagi hingga sore hari dan malam waktu nya orangtua istirahat sehingga tidak ada waktu yang banyak untuk mengajarkan saya tentang ilmu agama dan orangtua memasukan saya ke pondok pesantren”.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil observasi di Desa Manegen sebagian besar orangtua bekerja ke ladang dari pagi hari sampai sore hari sehingga orangtua tidak mempunyai waktu banyak untuk mendidik anak di rumah

---

<sup>119</sup> Sarida, Orangtua Santri..., pada 14 September 2021.

<sup>120</sup> Saripah, Orangtua Santri..., pada 15 September 2021.

<sup>121</sup> Juli, santri pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, wawancara di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, pada 07 Oktober 2021

dan memotivasi anak agar melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren.<sup>122</sup>

e. Khawatir Terhadap Anak Akan Budaya-Budaya Negatif

Budaya- budaya negatif yang sedang marak dikalangan masyarakat ialah pronografi, narkoba, cara berpakaian yang tidak sopan, sikap individualis banyak generasi bangsa yang lebih menyukai kebudayaan luar seperti K-POP dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nita mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren ittihadul mukhlisin ialah agar anak berpakaian tertutup seperti yang diajarkan disyariat Islam tidak memakai pakaian-pakaian seperti orang-orang barat”.<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mas Rawati mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak tidak mengikuti pergaulan dikalangan masyarakat yang tidak sesuai dengan norma dan agama, agar anak tidak mengikuti teman-temannya yang tidak baik pergaulannya”.<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Evi mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren

---

<sup>122</sup> Hasil observasi, di Desa Manegen pada 30 September 2021.

<sup>123</sup> Nita, Orangtua Santri..., pada 16 September 2021

<sup>124</sup> Mas Rawati, Orangtua Santri..., pada 19 September 2021.

agar anak tidak mengikuti budaya-budaya asing yang bersifat negatif seperti pakaian terbuka, rambut yang di warna warni dan lainnya”<sup>125</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Desti sejalan dengan pendapat Ibu Mas Rawati yaitu “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar dikarenakan di Desa Manegen ini terdapat dua agama Islam dan Kristen jadi ada beragam budaya yang tidak boleh anak ikuti dengan memasukan anak ke pondok pesantren anak akan bergaul dengan yang sebudaya dan seagama dengan anak”<sup>126</sup>.

Berdasarkan hasil observasi di desa Manegen orangtua menginginkan anaknya berpakaian yang baik sesuai dengan syariat Islam dan melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren adalah salah satu cara agar anak lebih terdidik dalam pergaulannya. Anak-anak pesantren yang pulang dari pondok pesantren yang perempuan di masyarakat menggunakan rok dan jilbab dan laki-laki menggunakan peci dan sarung beda dengan anak-anak yang disekolahkan di umum kebanyakan hanya di sekolah saja yang memakai baju tertutup.<sup>127</sup>

f. Perasaan Ketidakmampuan Orangtua Mendidik Anaknya di Rumah

Peran orangtua sangat penting dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak dikarenakan anak mendapatkan pendidikan utama dari orangtua. Pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pola asuh

---

<sup>125</sup> Evi, Orangtua Santri..., pada 20 September 2021.

<sup>126</sup> Desti, Orangtua Santri..., pada 21 September 2021.

<sup>127</sup> Hasil Observasi di Desa Manegen pada 13 September 2021

anak, semakin rendah pendidikan orangtua semakin rendah pola asuh yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurbaiti mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren dikarenakan pendidikan orangtua yang rendah dan kurangnya ilmu pendidikan tentang agama pada dirinya sehingga ada perasaan ketidak mampuan mendidik anak di rumah dan lebih memilih pondok pesantren menjadi tempat menuntut ilmu agama yang baik untuk anaknya”.<sup>128</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dermawan mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren dikarenakan perasaan ketidak mampuan orangtua mendidik agama anak sepenuhnya di rumah dan pondok pesantren adalah tempat atau wadah belajar agama yang baik”.<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Juhraida sejalan dengan pendapat Ibu Nurbaiti dan Ibu Dermawan yaitu “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren dikarenakan perasaan ketidak mampuan anak di rumah dikarenakan ilmu agama saya yang tidak seberapa saya ingin anak lebih memahami ilmu agama di pondok pesantren agar anak nantinya bisa mengajarkan saya juga dan masyarakat luas”.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup>Nurbaiti, Orngtua Santri..., pada 24 September 2021.

<sup>129</sup>Dermawan, Orngtua Santri..., pada 09 September 2021.

<sup>130</sup>Juhraida, Orngtua Santri..., pada 10 September 2021.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Riskon mengatakan bahwa “orangtua saya tidak bisa membaca dan ilmu pengetahuan agama yang tidak seberapa sehingga orangtua saya termotivasi melanjutkan pendidikan saya ke pondok pesantren agar nantinya saya setelah lulus dari pondok pesantren dapat mengajarkan ilmu yang saya dapatkan kepada keluarga dan masyarakat”.<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di desa masyarakat Manegen banyak orangtua yang kurang ilmu pendidikan agamanya maka dari itu orangtua memiliki sikap ketidak mampuan sepenuhnya mendidik anak di rumah dan memilih pondok pesantren menjadi tempat menuntut ilmu agama anak.<sup>132</sup>

#### g. Problem Lingkungan Dan Perkembangan Teknologi Informasi Yang Negatif

Teknologi informasi adalah teknologi yang dibangun dengan basis utama teknologi komputer. Perkembangan yang terus berlanjut dari teknologi membawa aplikasi utama teknologi ini pada proses pengolahan data yang berujung pada informasi. Beberapa dampak negatif dari teknologi informasi untuk anak ialah anak lebih banyak menghabiskan waktu menonton TV ketimbang melakukan hal lainnya seperti (belajar dan olahraga), anak kehilangan kemampuan berbaur dengan masyarakat dan

---

<sup>131</sup>Riskon, Santriah pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, wawancara di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, pada 30 Oktober 2021.

<sup>132</sup> Hasil Observasi di Desa Manegen pada 30 September 2021.

cenderung dengan kehidupan online, adanya pelanggaran hak cipta dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Bulan mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak tidak terpengaruh oleh teknologi negatif seperti zaman sekarang anak candu main game online di banding dengan melakukan hal-hal positif di pondok pesantren anak tidak boleh menggunakan handphone itulah salah satu cara orangtua menghindari pengaruh teknologi negatif untuk anak”<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sarida mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak lebih giat lagi belajar jika di rumah anak hanya sibuk bermain handphone dan play station dan pemantauan orangtua terhadap anak kurang dengan memasukan anak ke pondok pesantren anak lebih giat untuk memegang dan membaca Al-Quran dibandingkan handphone”<sup>134</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurbaiti sejalan dengan pendapat Ibu Sarida yaitu “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak tidak terpengaruh oleh teknologi negatif yang lagi marak di kalangan masyarakat sekarang yaitu game

---

<sup>133</sup>Bulan, Orangtua Santri..., pada 11 September 2021.

<sup>134</sup>Sarida, Orangtua Santri..., pada 14 September 2021.



online yang membuat anak menjadi malas mengerjakan apapun itu. Dia hanya bermain handphone saja”.<sup>135</sup>

wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Ridoan Pulungan (ketua yayasan pondok pesantren) mengatakan bahwa “di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin salah satu cara menghindari teknologi informasi yang negatif anak dilarang keras menggunakan handphone agar anak fokus menuntut ilmu dan tidak terpengaruhi oleh teknologi informasi negatif dari handphone”.<sup>136</sup>

#### h. Motivasi Supaya Anak di Siplin

Di siplin adalah ketaatan pada peraturan. Tujuan di siplin untuk membantu dan mengembangkan pengendalian diri, untuk membuang kebiasaan buruk dalam diri seseorang dan untuk menciptakan keteraturan dalam diri seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Saripah mengatakan bahwa “motivasi melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak lebih di siplin waktu dalam belajar dan beribadah, sedangkan di rumah anak selalu melalaikan waktu dan tidak di siplin sedangkan mengerjakan PR saja anak malas”.<sup>137</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nita mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak lebih disiplin waktu karena jika di rumah anak sering menonton

---

<sup>135</sup> Nurbaiti, Orangtua Santri..., pada 24 September 2021.

<sup>136</sup> Ahmad Ridoan Pulungan, Ketua yayasan ..., pada 06 Oktober 2021

<sup>137</sup> Saripah, Orangtua Santri..., pada 15 September 2021.

TV sampai tidak ingat waktu lagi untuk belajar dan mendisiplinkan waktu dia jika di pesantren anak akan terbiasa dengan peraturan-peraturan yang ada di pesantren sehingga anak lama-kelamaan jadi terbiasa mengerjakan pekerjaan dengan tepat waktu”.<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mas Rawati sejalan dengan pendapat Ibu Saripah yaitu “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren agar anak lebih di siplin waktu dalam belajar dan beribadah karena di pondok pesantren pengawasannya lebih terjaga karena jika di rumah saya dan suami sibuk bekerja sehingga kurangnya pemantauan kepada anak”.<sup>139</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Zidan mengatakan bahwa “orangtua saya termotivasi melanjutkan pendidikan saya ke pondok pesantren agar saya di siplin waktu seperti waktu shalat, mengaji dan belajar”.<sup>140</sup>

Berdasarkan hasil observasi di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin santri- santriah diharuskan untuk di siplin waktu, waktu untuk sekolah di pagi-sore hari dan waktu untuk mujaroah di malam hari.<sup>141</sup>

#### i. Pondok Pesantren Tempat Tuntunan Agama Islam Yang Paling Baik

Pondok pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih

---

<sup>138</sup> Nita, Orangtua Santri..., wawancara pada 16 September 2021.

<sup>139</sup> Mas Rawati, Orangtua Santri..., pada 19 September 2021.

<sup>140</sup> Zidan, Santri pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, wawancara di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, pada 07 Oktober 2021.

<sup>141</sup> Hasil observasi di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, 25 September pada 2021.

dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk menginap santri. Tujuan umum pondok pesantren ialah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmunya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Evi mengatakan bahwa “motivasi melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren ialah agar anak lebih mendapatkan tuntunan agama Islam yang baik dikarenakan di pesantren anak di bimbing untuk belajar ilmu agama yang lebih mandalam dibandingkan di rumah”.<sup>142</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Desti mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren ialah di pondok pesantren belajar ilmu agamanya 24 jam dari bangun tidur hingga tidur kembali semua diajarkan di dalam agama dari pada sekolah di umum anak hanya mendapatkan ilmu agama yang sedikit”.<sup>143</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mas Rawati mengatakan bahwa “motivasi saya melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren ialah di pondok pesantren menurut saya menuntut ilmu agama Islam yang paling baik. Bisa membina kepribadian menjadi pribadi yang baik dan agar anak bisa menjadi pemimpin di suatu hari kelak”.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> Evi, Orangtua Santri..., pada 20 September 2021.

<sup>143</sup> Desti, Orangtua Santri..., pada 21 September 2021.

<sup>144</sup> Mas Rawati, Orangtua Santri..., pada 19 September 2021.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Manegen banyak para orangtua yang melanjutkan pendidikan anaknya ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dikarenakan orangtua beranggapan bahwa pondok pesantren tempat menuntut ilmu agama yang baik.<sup>145</sup>

## **2. Upaya Orangtua Untuk Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.**

- a. Membawa anak silaturahmi dengan guru agar termotivasi melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren

Silaturahmi adalah menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat. Sedangkan silaturahmi adalah hubungan kasih sayang yang terbatas pada hubungan dalam sebuah keluarga besar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurbaiti mengatakan bahwa “upaya saya untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren membawa anak ke pondok pesantren melihat-melihat suasana pesantren dan silaturahmi dengan guru agar anak mau melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren”.<sup>146</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dermawan mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak sekolah di pondok pesantren ialah dengan cara berkunjung melihat pondok pesantren

---

<sup>145</sup> Hasil Observasi di Desa Manegen pada 30 September 2021.

<sup>146</sup> Nurbaiti, Orangtua Santri..., pada 24 September 2021.

tersebut agar anak termotivasi dan semangat melihat anak yang belajar mengaji di pondok pesantren”.<sup>147</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Juhraida mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak sekolah di pondok pesantren ialah dengan cara mengajak anak ke pondok pesantren agar anak termotivasi dan bersilaturahmi dengan pembina asrama dan melihat kegiatan di asrama”.<sup>148</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Bulan mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak sekolah di pondok pesantren ialah dengan cara mengajak anak ke pondok pesantren mengunjungi abangnya di pondok sekaligus memotivasi anak perempuan saya agar ingin melanjutkan ke pendidikan ke pondok pesantren”.<sup>149</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sarida mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak sekolah di pondok pesantren ialah dikarenakan pondok pesantren dekat dari rumah saya mengajak anak untuk pergi ke pondok pesantren melihat aktivitas yang di kerjakan santri dan santriah dan bersilaturahmi dengan guru di pondok pesantren tersebut”.<sup>150</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sukron mengatakan bahwa “saya di ajak orangtua untuk pergi ke pondok pesantren sebelum

---

<sup>147</sup> Dermawan, Orangtua Santri..., pada 09 September 2021.

<sup>148</sup> Juhraida, Orangtua Santri..., pada 10 September 2021.

<sup>149</sup> Bulan, Orangtua Santri..., pada 11 September 2021.

<sup>150</sup> Sarida, Orangtua Santri..., pada 14 September 2021

masuk ke pondok pesantren untuk melihat kegiatan-kegiatan di pondok pesantren dan juga silaturahmi kepada guru di sana”.<sup>151</sup>

b. Membiasakan Kebiasaan-Kebiasaan Kecil Di Rumah Agar Anak Bisa Menyesuaikan Diri di Lingkungan Pesantren

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Orangtua melakukan pembiasaan yang baik secara berulang-ulang kepada anak agar anak menjadi biasa melakukan hal-hal yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Saripah mengatakan bahwa “upaya untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren ialah dengan cara sebelum melanjutkan pendidikan anak dibiasakan untuk bangun pagi, dan shalat 5 waktu”.<sup>152</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nita mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren salah satunya dengan cara menyuruh anak mengaji ke Madrasah Diniyah Awaliyah pada sore hari dan juga ke rumah guru ngaji pada malamhari selesai shalat magrib”.<sup>153</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mas Rawati mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak melanjutkan pendidikan

---

<sup>151</sup> Sukron, Santri pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, wawancara di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, pada 06 Oktober 2021.

<sup>152</sup> Saripah, Orangtua Santri..., pada 15 september 2021.

<sup>153</sup> Nita, Orangtua Santri..., pada 16 september 2021.

ke pondok pesantren dengan cara membiasakan anak untuk di siplin waktu dalam beribadah contohnya waktu shalat magrib anak tidak boleh lagi ada yang di luar rumah semua masuk dan langsung mengerjakan shalat”.<sup>154</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Evi sejalan dengan pendapat Ibu Nita mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak sekolah di pondok pesantren ialah dengan cara terutama bangun pagi mengerjakan shalat subuh dan menyuruh anak untuk mengaji ke MDA setiap sore”.<sup>155</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Desti mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak sekolah di pondok pesantren ialah dengan cara mengajari anak tata krama, sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan membiasakan anak untuk mengaji selesai shalat magrib”.<sup>156</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Padillah mengatakan bahwa “orangtua saya memberikan pembiasaan kepada saya sebelum mondok di pesantren salah satunya yaitu mengaji ke MDA sore hari dan mengaji ke rumah guru ngaji di malam hari”.<sup>157</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Manegen para orangtua membiasakan anak untuk pergi mengaji ke MDA di sore hari dan

---

<sup>154</sup> Mas Rawati, Orangtua Santri..., pada 19 September 2021.

<sup>155</sup> Evi, Orangtua Santri..., pada 20 September 2021.

<sup>156</sup> Desti, Orangtua Santri..., pada 08 oktober 2021.

<sup>157</sup> Padillah, Santriah pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, wawancara di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, pada 09 Oktober 2021.

mengaji setelah habis magrib ke rumah-rumah masyarakat yang membuka tempat mengaji.<sup>158</sup>

c. Menanamkan Kepada Anak Pentingnya Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah usaha-usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia dan segi-segi ini dibatasi agar di hasilkan rumusan-rumusan yang pasti.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurbaiti mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak agar melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren ialah dengan menanamkan kepada anak pentingnya ilmu pengetahuan tentang agama di dunia maupun akhirat dengan memberikan nasehat yang baik bahwa pesantren tempat menuntut ilmu agama yang baik”.<sup>159</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dermawan mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren ialah dengan menanamkan pentingnya ilmu pengetahuan agama dan mendorong anak supaya tekun belajar agar bisa belajar ke timur tengah”.<sup>160</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Evi mengatakan bahwa “upaya saya untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan anak

---

<sup>158</sup> Hasil Observasi di Desa Manegen pada 10 Oktober 2021.

<sup>159</sup> Nurbaiti, Orangtua Santri..., pada 24 September 2021.

<sup>160</sup> Dermawan, Orangtua Santri..., pada 09 September 2021.



ke pondok pesantren ialah dengan memberikan arahan bahwasannya ilmu pengetahuan tentang agama sangat penting dalam kehidupan dunia dan akhirat dan membawa kita ke jalan yang benar”.<sup>161</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Desti mengatakan bahwa “upaya saya untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren ialah dengan cara menanamkan kepada anak bahwa pentingnya ilmu pengetahuan untuk keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Dengan membentarkan kepada anak mahfuzot yang berlafazkan tuntutan ilmu walaupun sampai ke Negeri Cina”.<sup>162</sup>

d. Menyiapkan Segala Kebutuhan Anak

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencapai kemakmuran. Orangtua menyiapkan kebutuhan anak di pondok pesantren adalah salah satu dukungan fasilitas upaya agar anak semangat untuk sekolah di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Juhraida mengatakan bahwa “upaya untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren memberikan dukungan kepada anak dengan dukungan memberikan fasilitas yang baik untuk melanjutkan ke

---

<sup>161</sup> Evi, Orangtua Santri..., pada 20 September 2021.

<sup>162</sup> Desti, Orangtua Santri ..., pada 21 oktober 2021

pondok dengan menyiapkan alat-alat belajar dan kebutuhan hidup untuk di asrama yang baik yang anak senangi”.<sup>163</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Bulan mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak melanjutkan pendidikan ke pesantren ialah menyiapkan peralatan kebutuhan dia di pondok pesantren dan keinginan-keinginan dia agar dia semangat belajar jauh dari orangtua”.<sup>164</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sarida sejalan dengan pendapat Ibu Bulan mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak sekolah di pondok pesantren ialah dengan cara menyiapkan keperluan anak dan keinginan yang dia inginkan untuk persiapan ke asrama agar anak semangat untuk melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren”.<sup>165</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wulan mengatakan bahwa “saya di berikan dukungan dari orangtua upaya untuk memotivasi saya melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren berupa memenuhi kebutuhan dan keinginan saya di asrama dan membuat saya semangat belajar di pondok pesantren”.<sup>166</sup>

---

<sup>163</sup> Juhraida, Orangtua Santri..., pada 10 September 2021.

<sup>164</sup> Bulan, Orangtua Santri..., pada 11 September 2021.

<sup>165</sup> Sarida, Orangtua Santri..., pada 14 September 2021

<sup>166</sup> Wulan, santriah pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, wawancara pada 09 Oktober 2021.

e. Sering Mengunjungi Anak di Pondok

Mengunjungi adalah mendatangi untuk menjumpai (menengok melawat dan sebagainya) atau suatu kegiatan yang dilakukan saat kita berpergian atau berkunjung ke suatu tempat. Mengunjungi anak di pondok pesantren adalah salah satu dukungan emosional orangtua kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Saripah mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin ialah saya sering mengunjungi anak ke pondok pesantren agar anak betah tinggal di asrama dan semangat dalam belajarnya”.<sup>167</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nita mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak sering mengunjungi anak dan menanyakan apa kebutuhan yang kurang agar anak betah tinggal di asrama dan tidak ada keinginan untuk berhenti mondok di pondok pesantren”.<sup>168</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mas Rawati mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak sekolah di pondok pesantren ialah dengan cara sering mengunjungi anak di pondok pesantren membawakan keperluan dan makanan kesukaannya agar anak tidak rindu dan tidak ada niat untuk berhenti dari pondok pesantren”.<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup> Saripah, Orangtua Santri..., pada 15 september 2021.

<sup>168</sup> Nita, Orangtua Santri..., pada 16 september 2021.

<sup>169</sup> Mas Rawari, Orangtua Santri ..., pada 19 september 2021

f. Memberikan Hadiah Pujian

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain tanpa adanya timbal balik atau kompensasi secara langsung. Hadiah tak hanya berupa barang tetapi bisa juga bentuk pujian. Orangtua memberikan dukungan penghargaan kepada anak berupa bentuk pujian agar anak lebih optimis lagi sekecil apapun prestasi anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Evi mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak menyemangati anak agar anak lebih optimis dan percaya diri menuntut ilmu ke pondok pesantren memberikan hadiah-hadiah kecil berupa keinginan dia dan menghargai sekecil apapun prestasi dia”.<sup>170</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Desti mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak melanjutkan pendidikan ke pesantren ialah memberikan dukungan kepada anak dengan memberikan hadiah-hadiah berupa pujian kepada anak misalnya dia hapal surah yang disuruh ustadz nya menghafal dan dia dengan cepat menghafal nya”.<sup>171</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurbaiti mengatakan bahwa “upaya saya memotivasi anak sekolah di pondok pesantren ialah dengan cara memberikan anak reward berupa prestasi yang

---

<sup>170</sup> Evi, Orangtua Santri ..., pada 20 september 2021

<sup>171</sup> Desti, Orangtua Santri ..., pada 21 oktober 2021

di dapatnya untuk meningkatkan motivasi belajarnya agar tetap betah belajar ilmu agamanya”.<sup>172</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Zidan mengatakan bahwa “upaya orangtua memotivasi saya sekolah di pondok pesantren ialah memberikan saya hadiah berupa kasih sayang dan pujian di saat saya mendapatkan prestasi di dalam belajar di pondok pesantren.”<sup>173</sup>

g. Selalu Memberikan Nasehat Kisah-Kisah Orang yang Berhasil

Memberikan nasehat merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan kepada anak, apabila anak tidak dapat melaksanakan nilai-nilai agama maka sebagai orangtua yang lebih utama menasehati anak, anak memerlukan nasehat, nasehat yg lembut, halus tetapi membekas yang bisa membuat anak sadar akan kesalahannya dengan harapan agar anak tetap berahlak mulia serta melaksanakan petunjuk yang menjadi kewajibannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dermawan mengatakan bahwa “upaya saya untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dengan memberikan motivasi nasehat kepada anak tentang alumni yang banyak menjadi tahfiz-tahfizul Quran”.<sup>174</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Juhraida mengatakan bahwa “upaya saya untuk memotivasi anak melanjutkan

---

<sup>172</sup> Nurbaiti, Orangtua Santri..., pada 24 September 2021.

<sup>173</sup> Zidan, Santri pondok pesantren..., pada 07 Oktober 2021.

<sup>174</sup> Dermawan, Orangtua Santri..., pada 09 September 2021

pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dengan cara memberikan nasehat berupa orang-orang yang berhasil dalam bidang agama seperti menjadi pendakwah menyiarkan ajaran Islam”.<sup>175</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Bulan mengatakan bahwa “upaya saya untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dengan cara memberikan Nasehat berupa keteladanan orang-orang yang berhasil agar anak bisa lebih dari orang tersebut”.<sup>176</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan maysaroh mengatakan bahwa “orangtua saya memberikan motivasi kepada saya memberi informasi tentang alumni-alumni yang berhasil menjadi tahfizul Quran, dan juga telah menang lomba MTQ mendapat hadiah umroh gratis”.<sup>177</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Ridoan Pulungan mengatakan bahwa “di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin banyak alumni-alumni tahfizul Quran, menjadi guru di rumah tahfiz bahkan ada Qori yang telah mendapatkan hadiah umroh gratis lomba MTQ”.<sup>178</sup>

---

<sup>175</sup> Juhraida, Orangtua Santri..., pada 10 September 2021

<sup>176</sup> Bulan, Orangtua Santri..., pada 11 September 2021.

<sup>177</sup> Maysaroh, santriah pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, wawancara pada 09 Oktober 2021.

<sup>178</sup> Ahmad Ridoan Pulungan..., Ketua yayasan pada 10 oktober 2021.

### C. Analisis Hasil Penelitian

Motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren ialah orangtua merupakan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Memberikan pendidikan yang baik bagi anak adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orangtua. Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sudah ada sejak dulu. Dapat diketahui juga bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkarakter Islam yang di dalamnya mempelajari ajaran-ajaran agama Islam yang memberikan bekal atas tuntutan zaman masa kini. Pesantren juga berperan dalam pembentukkan akhlak yang baik. Karena di pondok pesantren di bekali ilmu Agama, di ajarkan tatakrma kepada guru, orangtua, teman atau yang lainnya. banyak hal yang menjadi contoh di pondok pesantren bagi setiap santrinya. pendapat orangtua yang seluruhnya hampir mempunyai kesamaan dalam pendapat, hampir seluruh orangtua bertujuan supaya anaknya menguasai ilmu agama, agar anak menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah dan dapat mengarahkan jalan hidupnya di masa yang akan datang di samping mempelajari ilmu pengetahuan umum.

Upaya orangtua untuk melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren antara lain: *Pertama*, membawa anak silaturahmi dengan guru agar termotivasi melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren upaya ini dilakukan oleh orangtua dengan mengunjungi pesantren bersama anak dengan silaturahmi bersama ustadz dan ustadzah agar memberikan motivasi juga kepada anak. *Kedua*, membiasakan kebiasaan-kebiasaan di rumah agar anak

bisa menyesuaikan diri di lingkungan pesantren dengan cara memberikan kebiasaan-kebiasaan mendasar seperti disiplin waktu dalam belajar dan beribadah. *Ketiga*, menanamkan kepada anak pentingnya ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan agama sangat penting dalam kehidupan di dunia maupun akhirat. *Keempat*, menyiapkan segala kebutuhan anak karena kebutuhan sangat penting untuk upaya memotivasi anak jika kebutuhan di penuhi anak pasti lebih semangat untuk belajar. *Kelima*, sering mengunjungi anak di pondok salah satu cara upaya untuk membuat anak betah tinggal di pondok karena dengan cara itu anak berpikir orangtua masih peduli terhadap pendidikannya dan membuat anak jadi termotivasi. *Keenam*, memberikan hadiah pujian upaya orangtua memotivasi anak dengan belajar di pondok pesantren ketika anak mendapatkan ilmu yang telah diajarkan oleh ustadz-ustadzahnya. *Ketujuh*, selalu memberikan nasehat kisah-kisah orang yang berhasil sebagai upaya agar anak lebih giat lagi belajar ilmu agamanya.



#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Manegen Kota Padangsidimpuan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dengan penuh kehati-hatian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif. Namun demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan.

Keterbatasan tersebut antara lain adalah masalah waktu yang relatif singkat untuk melakukan penelitian, sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk lebih lama bergaul dengan orangtua di masyarakat Desa Manegen terutama untuk mengamati motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren dikarenakan orangtua sibuk bekerja sehingga peneliti hanya bisa mewawancarai orangtua setelah mereka pulang bekerja pada sore dan malam hari. Selain itu keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literatur yang ada pada peneliti khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan skripsi.

Meskipun peneliti mengetahui hambatan dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti sekuat tenaga dan fikiran agar dapat meminimalkan hambatan yang dihadapi sehingga keterbatasan maupun hambatan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini, akhirnya segala upaya kerja keras dan bantuan pembimbing serta semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan tentang motivasi melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin pada masyarakat Desa Manegen kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi orangtua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren ittihadul mukhlisin menyatakan bahwa merasa tertarik untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke pondok pesantren dengan berbagai macam harapan diantaranya, yaitu orangtua menginginkan anak agar mendalami ilmu agama yang baik, supaya anak tidak meninggalkan shalat, rajin mengaji, kesibukan orangtua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, khawatir terhadap anak akan budaya negatif, perasaan ketidakmampuan orangtua mendidik anak di rumah, problem lingkungan dan perkembangan teknologi informasi negatif, supaya anak disiplin, pondok pesantren tempat tuntunan agama Islam yang paling baik
2. Upaya orangtua untuk melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren ittihadul mukhlisin yaitu membawa anak silaturahmi dengan guru agar termotivasi melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren, membiasakan kebiasaan-kebiasaan kecil di rumah agar anak bisa menyesuaikan diri di lingkungan pesantren, menanamkan kepada anak pentingnya ilmu pengetahuan, menyiapkan segala kebutuhan anak, sering mengunjungi

anak di pondok, memberikan hadiah berupa pujian dan selalu memberikan nasehat orang-orang yang berhasil.

## **B. Saran - Saran**

Sehubungan dengan adanya pembahasan masalah yang ada didalam skripsi ini, maka peneliti perlu menyampaikan saran-saran terutama untuk para orang tua dan ustadz dan ustadzah yaitu:

- a. Orangtua juga jangan begitu saja lepas tangan dalam proses pembinaan moral anak-anaknya walaupun di pondok pesantren banyak ustad dan ustadzah yang membimbing.
- b. Untuk para pengurus atau pembina asrama jangan mudah putus asa dalam membina moral para santri walaupun terkadang memang tidak mudah untuk menjalaninya.
- c. Agar pengurus atau pembina juga lebih berusaha meningkatkan kualitasnya dalam membina mora para santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Abd Muin M, dkk, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, Jakarta: CV Abe Kreatifindo, 2015.
- Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2020, cet ke-1.
- \_\_\_\_\_, *Resign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi 4.0 Industri*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdayakarya, 2001.
- Ahmad Mushodik, *Pesantren Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta: Rajawali Grafindo, 2000.
- Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak ,Membaca , Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, Depok: Gema Insani, 2018, cet ke-5.
- Al-Afkar, "Silaturahmi Pemimpin Terhadap Bawahan Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam", Vol. 7, No. 1, April 2019 <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/view/218/173>, di akses pada 24 Oktober 2021 pukul 15.18 wib.
- Arsy Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, Pontianak: Yudha English Galerry, 2018.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Azizah, "Dukungan Orangtua bagi Anak yang Belajar di Pondok Pesantren", <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/3986/A1.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, di akses pada 23 Oktober 2021, pukul 15.54.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.

\_\_\_\_\_, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: Ip3s, 2001.

Dedy, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya", Vol. 24, No.1, 2018, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/1951>, diakses pada 28 April 2021 pukul 20.56 WIB.

Dermawan, "Orang tua dari Juli ,", Wawancara pada tanggal 14 Desember 2020, di Desa Manegen.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2011.

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, cet ke-17.

Diren Bagais, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jakarta: Departemen Agama, 2004.

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Hamidah Nur Vita Sari, "Skripsi Motivasi Orang tua Menyekolahkan Anak Berbasis Islam Di Desa Singosori", <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/1954>, diakses 28 Maret 2021, pukul 15.30 WIB.

Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006.

-----, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, Cet ke-7.

\_\_\_\_\_, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip- Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007.

John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2010.

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, cet ke-5.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Lutfiyah “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman”, Volume. 12, no. 1, 2016, <https://www.researchgate.net/publication/>, diakses 28 Maret 2021 pukul 21.11 WIB.

M. Athiyah Al-abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Muslih, Aat Syafaat, Sohari & Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Nahla Mega Pratiwi, “Skripsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarga nelayan Di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung laut Kabupaten Cilacap)”, [https://lib.unnes.ac.id/33687/1/1601414035\\_Optimized.pdf](https://lib.unnes.ac.id/33687/1/1601414035_Optimized.pdf), diakses 16 Desember 2020, pukul 07.50 WIB.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rajawali, 2010.

Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jakarta: PT. Buku Kita, 2011.

Nizarani, dkk, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren”, Vol. 9, No. 1, Juni 2020, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>, diakses pada 27 April 2021 Pukul 20.40 WIB.

Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 2007.

Observasi, di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kecamatan Batang Angkola, pada tanggal 10 desember 2020.

Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

Pitra Puspitasari, “Skripsi Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Agama di Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi”, [http://repository.uinjambi.ac.id/7441/1/SKRIPSI%20PITRA%20PUSPITA SARI.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/7441/1/SKRIPSI%20PITRA%20PUSPITA%20SARI.pdf), di akses pada 11 Juni 2021 Pukul 15.56 WIB.

Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka,Media, 2014.

Romlah, *Psikologi Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2010.

Saebani, Afifuddin & Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Safa, *Alquran Muslimah*, Bandung: Penerbit Marwah, 2010.

Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, cet ke-19.

Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *landasan psikologi proses pendidikan*, Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2004.

\_\_\_\_\_, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Susilawarni, “Skripsi Persepsi Orangtua Menyekolahkan Anaknya Ke pondok Pesantren Di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”, <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/id/eprint/3135>, diakses 24 Maret 2021, pukul 22.34 WIB.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suprpti, Indarwati, “Peran Orang Tua dan Pengetahuan Remaja Tentang Pubertas di Salah Satu Smp Negeri Boyolali, Vol. 10 No. 1 Februari 2013 <https://core.ac.uk/download/pdf/296949260.pdf>, diakses 29 Maret pukul 00.02 WIB.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, hlm. 54.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tim Pustaka Nuun, *Terjemah Hadist Arbain An Nawawiyah*, Semarang: Pustaka Nuun, 2019, Cet ke-28.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Uciati, *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam* Buku Litera, Yogyakarta, 2015.
- Yeni, “Skripsi Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Pendidikan Anak Di Kelurahan Tugu Sari Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019”, <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/242/1/Skripsi%20135.FTIK.21.pdf>, diakses pada 16 Desember 2020, pukul 00.07 WIB.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.



## Lampiran IX

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Pribadi

Nama : Hista Nadia Sari  
NIM : 1720100114  
Tempat/Tanggal Lahir : Bengkulu, 20 Juli 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Manegen Kecamatan  
Padangsidempuan Tenggara Kota  
Padangsidempuan

#### B. Identitas Orang Tua

Ayah : M. Aris Matondang  
Ibu : Idaryati  
Pekerjaan Ayah : Pedagang  
Pekerjaan Ibu : Pedagang  
Alamat : Desa Manegen, Kecamatan  
Padangsidempuan Tenggara, Kota  
Padangsidempuan.

#### C. Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 49 Jln Kemang Manis, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu. Tahun Tamat 2011
2. MTs Negeri 1 Jln Nangka No 3 Panorama, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Tahun Tamat 2014
3. MAS AL-Mukhlisin Desa Paran Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Tahun Tamat 2017
4. IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun Tamat 2021

## **Lampiran I**

### **DAFTAR OBSERVASI**

1. Mengobservasi lokasi penelitian yaitu di Desa Manegen kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan
2. Mengobservasi bagaimana motivasi orangtua kepada anaknya agar sekolah di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin kecamatan Batang Angkola
3. Mengobservasi bagaimana upaya orangtua kepada anaknya agar sekolah di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin kecamatan Batang Angkola
4. Mengobservasi sikap dan kegiatan anak di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin di Desa Paran Padang kecamatan Batang Angkola
5. Mengobservasi proses belajar mengajar di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin

## Lampiran II

### DAFTAR WAWANCARA

#### A. Pedoman wawancara dengan orangtua yang melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin

1. Apakah Bapak/Ibu menginginkan anak agar mendalami ilmu agama yang baik sehingga melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
2. Apakah Bapak/Ibu menginginkan anak masuk pesantren agar tidak meninggalkan shalat?
3. Apakah Bapak/Ibu menginginkan anak masuk pesantren agar mau dan rajin mengaji?
4. Apakah Bapak/Ibu sibuk orangtua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga memilih melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
5. Apakah Bapak/Ibu khawatir terhadap anak akan budaya-budaya negatif anak sehingga memilih melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
6. Apakah dikarenakan ada perasaan ketidakmampuan mendidik agama anak di rumah Bapak/Ibu melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
7. Apakah dikarenakan takut anak mengikuti teknologi yang negatif Bapak/Ibu memutuskan melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
8. Apakah motivasi Bapak/Ibu supaya anak disiplin?
9. Apakah Bapak/Ibu berpendapat bahwa pondok pesantren tempat tuntunan agama Islam yang paling baik?
10. Apakah bapak/ ibu membawa anak silaturahmi dengan guru agar termotivasi melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren upaya untuk

memotivasi anak melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?

11. Apakah bapak/ ibu membiasakan kebiasaan-kebiasaan kecil di rumah agar anak bisa menyesuaikan diri di lingkungan pesantren upaya untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
12. Apakah bapak/ ibu menyiapkan segala kebutuhan Anak upaya untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
13. Apakah bapak/ ibu Sering mengunjungi anak di pondok upaya agar anak betah melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
14. Apakah bapak/ ibu Sering memberikan hadiah pujian agar anak semangat tinggal di pondok pesantren?
15. Apakah bapak/ ibu Selalu memberikan nasehat kisah-kisah orang yang berhasil upaya untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?

B. Pedoman Wawancara dengan santri yang sekolah di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin kecamatan Batang Angkola

1. Apa motivasi saudara/i melanjutkan studi ke pondok pesantren ittihadul Mukhlisin?
2. Apakah ada upaya yang diberikan orangtua untuk melanjutkan pendidikan saudara/i ke pondok pesantren?
3. Kenapa saudara/i lebih memilih melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren di banding sekolah lain?

C. Pedoman Wawancara dengan ketua yayasan pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin

1. Bagaimana Ayah (ketua yayasan pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin) metode pengajaran di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin?
2. Menurut Ayah (ketua yayasan pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin) kenapa orangtua di desa Manegen memilih melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren di banding sekolah lain?

D. Wawancara Dengan Kepala Desa

1. Berapa luas wilayah Desa ini?
2. Batas-batas Desa?
3. Jumlah penduduk berdasarkan:
  - a. Jenis kelamin
  - b. Pemeluk agama
4. Mata pencaharian
5. Fasilitas Umum
  - a. Mesjid
  - b. Musholla

### LAMPIRAN III

#### DOKUMENTASI



Wawancara Orangtua dengan Ibu Juhraida



Wawancara Orangtua dengan Ibu Bulan



Wawancara Orangtua dengan Ibu Dermawan



Wawancara Orangtua dengan Ibu Evi



Wawancara peneliti dengan kepala desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.



Wawancara peneliti dengan ketua yayasan pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin





Wawancara peneliti dengan santriah pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin



Wawancara peneliti dengan santriah pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
 Telepon (0834) 22080 Faximile (0834) 24022

Nomor : B -1208 /In.14/E/TL.00/09/2021  
 Hal : Izin Penelitian  
 Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Desa Manegen  
 Kota Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Hista Nadia Sari  
 NIM : 1720100114  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Alamat : Desa Manegen Kec. Padangsidempuan Tenggara Kota  
 Padangsidempuan

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul **"Motivasi Orang Tua Melanjutkan Pendidikan Anak ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Manegen Padangsidempuan."**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Padangsidempuan, 3 September 2021  
 Dekan



Dr. Lely Hilda, M.Si.  
 NIP. 19720920200003 2 0021



PEMERINTAHAN PADANGSIDIMPUAN  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA  
DESA MANEGEN

SURAT KETERANGAN

Nomor: 117/50 / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan tenggara kota Padangsidimpuan

Nama : Padang Harahap  
Jabatan : Kepala Desa Manegen

Dengan ini Menerangkan bahwa:

Nama : HISTA NADIA SARI  
Nim : 1720100114  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Manegen

Benar melaksanakan penelitian di Desa Manegen kecamatan Padangsidimpuan tenggara kota Padangsidimpuan pada tanggal 8 September s/d 8 Oktober 2021 guna dalam melengkapi data-data skripsinya yang berjudul "Motivasi Orang Tua Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Pada Masyarakat Desa Manegen Padangsidimpuan

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Manegen, 08 September 2021



